

**PENERAPAN METODE BERMAIN MELRAN DALAM  
MENEGMBANGKAN SIKAP SOSIAL ANAK USIA  
DINI DI TK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**MUHAMMAD KHOIRUL MUZAQI**

**NPM : 1111070056**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2018 M**

**PENERAPAN METODE BERMAIN MELRAN DALAM  
MENEGMBANGKAN SIKAP SOSIAL ANAK USIA  
DINI DI TK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**MUHAMMAD KHOIRUL MUZAQI**

**NPM : 1111070056**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si**  
**Pembimbing II : Dr. Sovia Mas Ayu, MA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2018 M**

## ABSTRAK

Seorang pendidik hendaknya semaksimal mungkin berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, yang menjadi tanggung jawabnya, diantaranya dengan memberikan metode yang berinovasi untuk perkembangan penelitian dibidang belajar mengajar. Sejalan dengan perkembangannya ilmu pembelajaran dan penelitian dibidang pembelajaran maka ditemukan strategi-strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik yaitu merupakan strategi menggunakan media dengan metode bermain peran, strategi pembelajaran yang ditetapkan berkaitan dengan hasil interaksi peserta didik. Dalam penelitian ini rumusan masalah yang peneliti ajukan yaitu: **“Apakah Metode Bermain Peran Dapat Mengembangkan Sikap Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”**. Peneliti ini bertujuan sejauh mana metode bermain peran dapat mengembangkan sikap sosial anak usia dini khususnya di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan analisi dengan penelitian tindakan kelas (KUALITATIF) dengan menggunakan metode bermain peran sebagai metode pokok, dan didokumentasi sebagai penunjang dalam penelitian serta metode wawancara untuk mengetahui sejauh mana pengaruh atau peran dari pendidik. Metode observasi digunakan penulis untuk melakukan pengamatan secara cermat, pelaksanaan wawancara. Dokumentasi yang dilakukan untuk melengkapi data-data hasil perkembangan peserta didik dan data lain yang diperlukan, sedangkan metode wawancara digunakan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode bermain peran dapat mengembangkan sikap sosial anak didik di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan pelaksanaan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak didik pada penelitian II Ini maka penulis melakukan refleksi dengan didasarkan pada hasil observasi dan hal-hal yang terjadi selama KBM berlangsung. Dari kegiatan refleksi ini diperoleh beberapa hal yang dapat dicatat sebagai masukan untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya.

*Kata Kunci: Metode, bermain peran, sikap sosial anak.*





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramé 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM  
MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL ANAK USIA DINI DI  
TK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU BANADAR LAMPUNG.**

**Nama : Muhammad Khoirul Muzaqi**

**NPM : 1111070056**

**Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si**

**NIP. 195508261983032002**

**Dr. Sovia Mas Ayu, MA**

**NIP. 197611302005012006**

**Ketua Jurusan**

**Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**Dr. Hj. Merivati, M.Pd**

**NIP. 196906081994032001**





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **“PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU BNADAR LAMPUNG”**. Disusun oleh: **MUHAMMAD KHOIRUL MUZAQI, NPM: 1111070056** Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal: **Rabu, 05 Desember 2018**.

**TIM PENGUJI**

Ketua : **Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**

Sekretaris : **Bernediv Nurdin, M.Pd**

Penguji Utama : **Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I**

Penguji Kedua : **Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si**

Pembimbing : **Dr. Sovia Mas Ayu, MA**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 195608101987031001**



## MOTTO

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(QS.Al-Baqarah:31)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, Diponogoro, Bandung, 2011, h.7

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, aku persembahkan skripsi ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidupku, terutama bagi :

1. Ayahku Khabibi dan ibuku Siti Aisyah tercinta, yang senantiasa menyayangiku, membimbingku, dan melindungiku tanpa ada kata lelah, letih dan bosan, mengajarku arti kehidupan, mengingatkanku di setiap waktu untuk tidak putus asa dalam meraih semua cita-cita dan harapanku, hingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah memuliakan mereka baik di dunia maupun di akhirat .
2. Kakak Dewi Anita dan Ahmad Anshori yang memberi semangat dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Rekan-rekan (Nur Sya,adi, Genie Prayogi, Eko Prsty, Muala Alif, Ifdid, Matkusrin, Amin Mustolih, Ariza, Ade, Hikmat Satria, Umi Naina) dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan motivasi.
4. Almamater Tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung serta Kawan-Kawan seperjuangan PGRA Angkatan 2011.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Khabibi dan ibu Siti Aisyah, yang di lahirkan di Desa Bojong pada Tanggal 19 September 1991.

Penulis menempuh Sekolah Pendidikan Dasar di MI Miftahul Ulum desa Bojong 1998 dan selesai pada tahun 2004, kemudian melanjutkan sekolah di MTS Tsanawiyah dan selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Maarif 2 Pugung Raharjo pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2010.

Pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan S.I ke Universitas Islam Negri Lampung (UIN) Raden Intan Lampung, mengambil Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan HidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhamad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi yang penulis angkat berjudul “PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG”, merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. **Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung .
2. **Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden Intan Lampung.
3. **Drs. Yahya AD, M.Pd**, sebagai pembimbing I yang selalu memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. **Dra. Istihana, M.Pd**, sebagai pembimbing II yang selalu memberikan saran dan bimbingannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam hal menelaah literatur yang penulis butuhkan.

6. Seluruh Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung yang membimbing penulis selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
7. **H. Moh. Muhdir, M.Pd.** selaku kepala sekolah TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
8. **Hayati Komala, S.Pd., Maini Said, S.Pd** selaku guru kelas yang menjadi mitra dalam penelitian ini.
9. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.  
Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian.

Bandar Lampung, September 2015

Penulis

Muhammad Khoirul Muzaqi  
1111070056



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penjelasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	1
C. Latar Belakang Masalah.....	2
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	8
1. Tujuan Penelitian .....	8
2. Kegunaan Penelitian .....	8

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Tinjauan Metode Bermain Peran .....	10
1. Pengertian Bermain Peran.....	11
2. Jenis Bermain Peran.....	14
3. Organisasi Dalam Bermain Peran .....	15
4. Fungsi Bermain Peran.....	16
5. Manfaat Bermain Peran .....	29

6. Langkah-Langkah Bermain Peran .....	20
7. Kelebihan Dan Kekurangan Bermain Peran .....	22
B. Tinjauan Perkembangan Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun.....	23
1. Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun .....	23
2. Perkembangan Sikap Sosial Anak.....	25
3. Tujuan Sikap Sosial .....	29
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Sikap Sosial Anak .....	29
C. Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sikap Sosial anak usia 5-6 Tahun.....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metodologi Penelitian.....	45
1. Jenis Penelitian.....	45
2. Tempat Penelitian .....	45
3. Sumber Data .....	45
4. Teknik Pengumpulan Data .....	46
5. Teknik Analisis Data .....	49
6. Uji Keabsahan Data .....	59

### **BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	55
1. Reduksi Data.....	56
2. Display Data .....	57
3. Penarikan Kesimpulan .....	59
B. Pembahasan .....	64



## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. kesimpulan.....	67
B. Saran .....	67
C. Penutup .....	68

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penjelasan Judul**

Skripsi ini berjudul “Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak Kelas B.I Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah I Labuhan Ratu Bandar Lampung”. Untuk menghindari salahpersepsi dan penafsiran terhadap judul danpenulisan, makadalam sub bab ini akan penulis uraikan secara singkat istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun pengesahan yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

1. Metode Bermain Peran
2. Perkembangan sosial
3. Anak usia dini
4. Taman Kanak-Kanak Aisyiyah I LabuhanRatuBandar Lampung

Berdasarkan uraian terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul peneliti, maka secara singkat dapat penulis tegaskan bahwa judul tersebut memiliki arti sebagai suatu usaha untuk mengetahui bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak kelas B1 di taman kanak-kanak Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandart lampung.



## B. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh mana metode bermain peran dalam perkembangan sikap sosial anak.
2. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana anak dapat menerima sebagai stimulus dengan cepat sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara optimal.
3. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, kita perlu dihadapkan dengan sejumlah sikap sosial yang beraneka ragam. Oleh karenanya sikap sosial ini hendaknya dikembangkan sejak usia dini agar anak dapat memahami dan mengerti keanekaragaman tersebut dan dapat hidup berdampingan dengan baik kelak setelah dewasanya.
4. Judul tersebut sangat menarik perhatian penulis, mengingat dunia anak adalah dunia bermain, maka penggunaan metode bermain peran sangat baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak.

## C. Latar Belakang Masalah

Usia dini adalah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi,

social emosional bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>1</sup>

Bermain merupakan bagian yang sedemikian diterimanya dalam kehidupan anak sekarang sehingga hanya sedikit orang yang ragu-ragu mempertimbangkan arti pentingnya dalam perkembangan anak. Betapa pentingnya pengaruh bermain telah dijelaskan Sutton-Smith “bermain bagi anak terdiri atas empat metode dasar yang membuat kita mengetahui tentang dunia : meniru, eksplorasi, menguji dan membangun.”<sup>2</sup>Karna anak usia dini membutuhkan banyak rangsangan yang akan di peroleh melalui bermain.

Dunia anak adalah dunia bermain (*the world of children is playing*). Bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi setiap anak-anak akan merasa bebas dan leluasa untuk mengungkapkan kehendaknya tanpa ada tekanan dari siapapun.<sup>3</sup>Jadi dalam kegiatan bermain anak tidak ada tekanan dan kegiatan bermain dilakukan secara menyenangkan.

Al Quran yang diyakini sebagai kitab suci, banyak menyinggung tentang pentingnya pendidikan pada anak sebagaimana QS. At Tahrimayat 6 yaitu:

شِدَادُ غِلَظٍ مَلَكِكَةٍ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا

<sup>1</sup>Muhammad fadila, *desain pembelajaran pendidikan anak usia dini* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), h. 19

<sup>2</sup>Ibid, h.322

<sup>3</sup>Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.162

*Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At Tahrimayat 6).*

Berdasarkan ayat tersebut jelas bahwa Al Quran sangat menganjurkan kepada ummatnya agar senantiasa mengajarkan anak-anaknyatentang agama, kebaikan dan bagaimana pentingnya peranan orangtua dalam menentukan sikap social anak.

Bentuk kegiatan bermain salah satunya adalah dengan bermain kooperatif yaitu masing-masing anak memiliki peran tertentu guna mencapai tujuan bermain. Permainan ini sering disebut dengan bermain peran.<sup>4</sup>Jadi bermain peran dilakukan oleh beberapa anak dan mempunyai tema/judul permainan.Menurut Syaiful Sagala, metode bermain peran adalah suatu metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik akan mendapatkan tugas dari guru untuk mendramatisasikan situasi sosial yang mengandung sesuatu problema agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dalam situasi sosial.<sup>5</sup>Dengan bermain peran anak akan dapat bebas mengekspresikan permainan yang sedang ia lakukan.

Bermain perandigunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, dan tingkah laku dan nilai dengan tujuan menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berfikir orang lain.

---

<sup>4</sup>Diana Mustiah, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Kencana, 2010), h. 144-145

<sup>5</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ( Bandung: Alfabeta, 2003), h. 213

Bermain peran memperbolehkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan sehingga anak mempunyai sikap social dimasa yang akan datang. Sikap sosial yang dibangun untuk anak berkebutuhan khusus maupun tidak. sebaiknya didukung, karena pada dasarnya kemampuan setiap anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya tidak sama tetapi mereka mempunyai hak yang sama untuk mengembangkan potensinya`

Kegiatan bermain peran ditandai dengan adanya interaksi sosial dengan orang di sekeliling anak, sehingga akhirnya anak mampu terlibat dalam kerjasama dalam bermain peran. Dengan demikian dalam melaksanakan tugas mengajar seorang guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran, kelemahan dan kelebihan dari metode, dan mengetahui tempat serta waktu kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat slameto, bahwa: “salah satu .langkah untuk memiliki strategi dalam proses belajar mengajar adalah harus mengetahui dan memiliki metode mengajar sebagai teknik penyajian yang harus dikuasai oleh guru untuk menyampaikan bahan pelajaran dalam kelas (di luar kelas) agar proses pembelajaran tersebut dapat dilihat oleh peserta didik dengan baik.<sup>6</sup>Metodemengajar yang diterapkan guru hendaknya dapat mempengaruhi sikap social anak agar nantinya anak sikap sosi lanak dapat berkem bang secara optimal.

Waltz mengatakan bahwa perkembangan emosi dan sosial anak pada masa kanak-kanak awal/usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis, *relationships*, dan lingkungannya.<sup>7</sup>Jadi pada kanak-kanak awal, anak-anak masih belajar untuk memperoleh

---

<sup>6</sup>Slaneto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta:Rineka cipta,2003)h.11

<sup>7</sup> Kristina HariSoejaningsih, *Perkembangan anak* (Jakarta: Prenada Media Goub H.213)



keterampilan ini, oleh karena itu kemampuannya masih terbatas tetapi yang terpenting harus didukung dan dilatih untuk berkembang terus.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.58 Tahun 2009 bahwa setandar tingkat pencapaian perkembangan sosial anak 4 sampai 5 tahun, adalah sebagai berikut :

Tabel I  
Setandar Pencapaian Perkembangan Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Usia 5-6 Tahun
1. Memahami peraturan dan disiplin	a. Terbiasaya mengikuti tata tertib dan peraturan sekolah b. Mau menerima tugas dengan ikhlas c. Tepat waktu berangkat dan pulang sekolah d. Terbiasaya berhenti bermain pada waktunya e. Rapi dalam bertindak dan bekerja
2. Bersikap komporatif dengan teman	a. Memiliki toleransi terhadap sesama b. Memiliki rasa dermawan
3. Mengenal tatakrma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial	a. Berlatih hormat dengan orangtua, guru, teman dan orang dewasa lainnya b. Mau mengalah c. Terbiasaya mengucapkan salam d. Terbiasaya menjawab salam

budaya setempat	e. Terbiyasa mnucapkan terimakasih f. Meminta tolong dengan baik. <sup>8</sup>
-----------------	---

Berdasarkan prasurevei penulis dilapangan dapat diketahui bahwasanya di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah I Labuhan Ratu Bandar Lampung telah menerapkan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak. Namun, dalam pelaksanaannya guru belum sepenuhnya melaksanakan langkah-langkah dalam penggunaan metode bermain peran secara tepat. Langkah-langkah bermain peran yang dilakukan TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu berdasarkan hasil wawan caradengan guru kelas, adapun langkah-langkahnyasebagaiberikut :

1. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
2. Guru menyiapkanalat-alat yang digunakanolehanak.
3. Anakmemulaipermainan.
4. Guru mengawasidanmendampingianakdalambermain.

Berdasarkan prasurevey yang dilakukan di Kelas B1 Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Bandar Lampung pada tanggal 12Januari 2016 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>*Kurikulum Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal 2010 Pedoman Pelaksanaan Program Pembelajaran di TK Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 58 Tahun 2009.*

Dari penjelasan tabel diatas bahwa perkembangan sosial anak di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung belum menunjukkan hal yang fositif. Hal ini terlihat dalam perkembangan sikap sosial anak untuk tahap berkembang sesuai harapan (BSH) 4 Anak baru tercapai 25 %, sedangkan untuk anak mulai berkembang (MB) 5 Anak baru tercapai 31, 25%, dan tahap anak belum berkembang (BB) 7 Anak mencapai 43,75%. Berdasarkan temuan permasalahan mengingat pentingnya perkembangan sosial anak, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah I Labuhan Ratu Bandar Lampung Dari latarbelakang di atas penulis ini mengetahui “bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap social anak kelas B di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung”.<sup>9</sup>

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah I LabuhanRatu Bandar Lampung?”

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

---

<sup>9</sup>Sumber: : *Observasi, Peneliti Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung.*

Tujuan penelitian adalah sasaran akhir yang akan ditempuh dengan cara tertentu. Adapun tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui perkembangan sikap sosial anak usia 5-6 tahun.
- b. Untuk mengetahui metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Dengan diketahui gambaran sosial anak pada usia 5-6 tahun dan upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap anak maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan untuk pihak-pihak yang lain, antara lain :

### **a. Bagi sekolah**

- 1) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk mengoptimalkan semua sumber daya manusia dalam membantu kelancaran guru dalam mengajar.
- 2) Sebagai bahan masukan dalam melakukan pembinaan terhadap guru agar memperhatikan perkembangan sikap sosial anak.

### **b. Bagi guru**

- 1) Sebagai bahan masukan dalam mengoptimalkan perkembangan sikap sosial anak.
- 2) Memahami tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan sikap sosial anak.
- 3) Menjadi sumber inspirasi bagi guru dalam mengembangkan sikap sosial anak.



- 4) Menjadi bahan bacaan/acuan bagi guru dalam mengembangkan sikap sosial anak.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Metode Bermain Peran

##### 1. Pengertian Metode Bermain Peran

Metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kita untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut kamus bahasa Indonesia metode adalah cara sistematis dan terpicik secara baik untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup> Metode mengajar adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi dalam mengajar.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi/pengertian metode yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan

---

<sup>1</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2004), h. 448.

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 145

<sup>3</sup> Darul Ilmi, *Jurnal Ilmiah PGRA*, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2010), h. 90

<sup>4</sup> Moejono Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3

oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peran (*Role*) bisa di artikan sebagai cara seseorang berperilaku dalam posisi dan situasi tertentu. Metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh.

Bermain peran (*role play*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan. Bermain peran merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Di dalam kelas, suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga siswa dapat mengenali karakter tokoh seperti apa yang siswa peragakan tersebut atau yang menjadi lawan mainnya memiliki atau kebagian peran seperti apa. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan anak mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik anak dan cara-cara mereka mengatasinya.

Metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga anak dapat mengembangkan daya hayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan, begitu pula dengan *Vygostky* menyatakan bahwa pada saat bermain, pikiran anak terbebas dari

situasi kehidupan nyata yang menghambat anak berfikir abstrak. Jadi pada saat situasi ini dimanfaatkan untuk menstimulan perkembangan pada diri anak secara optimal.

Menurut *DR. Soegeng Santoso M.Pd* metode mengajar bermain peran merujuk pada dimensi pribadi dan dimensi sosial pendidikan. Ditinjau dari dimensi pribadi diupayakan untuk membantu anak didik menemukan makna dari lingkungan yang bermanfaat, dan dapat memecahkan problem yang dihadapi dengan bantuan kelompok sebayanya (*peer group*) dapat juga dikatakan metode ini membantu memberi kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi sosial terutama antara pribadi mereka.<sup>5</sup>

Bermain peran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah peserta didik bertindak sebagai pemeran dan lainnya sebagai pengamat. Seorang pemeran harus mampu menghayati peran yang dimainkannya. Melalui peran, peserta didik berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih. Maka metode bermain peran (*role playing*) adalah metode untuk ‘menghadirkan’ peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu ‘pertunjukan peran’ di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian.

---

<sup>5</sup> Nurbiana Dhieni dan Kawan-kawan. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005) h.28



Misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam ‘pertunjukan’, dan bukan kemampuan pemain melakukan permainan peran.<sup>6</sup>

Bermain peran juga disebut dengan bermain simbolis, pura-pura, fantasi, imajinasi, dan bermain drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, emosional anak usia tiga sampai dengan enam tahun.<sup>7</sup>

Menurut *Yuliani nurani* dan *Bambang sujiono* bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan dilingkungan sekitarnya.<sup>8</sup>

Menurut *Moeslichatoen* bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu dengan menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu dan binatang tertentu yang didalam dunia nyata tidak dilakukan.<sup>9</sup>

Menurut *Syaiful sagala* bermain peran adalah suatu metode pengajaran yang dalam pelaksanaannya peserta didik akan mendapatkan tugas dari guru untuk

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *E.Implemntasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

<sup>7</sup> Evi Rine Hartuti, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: 2010) H.115

<sup>8</sup> Yuliani Nuraini Dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 81

<sup>9</sup> Moeslichaton, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.38

mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problema agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dalam situasi sosial.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu kegiatan pembelajaran di mana anak memerankan tokoh-tokoh tertentu atau benda-benda tertentu dalam situasi sosial yang mengandung suatu problema agar peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang muncul.

## 2. Jenis Bermain Peran

Bermain peran dipandang sebagai sebuah metode yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, konsep hubungan kekeluargaan, keterampilan dalam mengambil sudut pandang spesial, keterampilan dalam sudut pandang efeksi dan keterampilan dalam mengambil sudut pandang kognisi.

Kegiatan bermain peran dalam dua jenis, yaitu:

### a. Bermain peran makro

Dalam kegiatan ini, anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu (anak sebagai model) dan menggunakan alat berukuran besar yang digunakan untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. Contohnya : anak menggunakan baju warna putih untuk memerankan seseorang dokter, anak menggunakan bakul untuk memerankan seorang tukang jamu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro, mereka belajar banyak tentang

---

<sup>10</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 213

keterampilan pra akademis seperti : mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah dan bekerja sama dengan orang lain.

b. Bermain peran mikro

Dalam kegiatan ini, anak memegang atau menggerakkan benda-benda dengan ukuran kecil untuk menyusun adegan. Contohnya: kandang dengan binatang-binatangan dan orang-orangan kecil. Saat anak bermain peran mikro, mereka belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.<sup>11</sup>

Main peran membolehkan anak memproyeksikan dirinya ke masa depan dan menciptakan kembali masa lalu. Hubungan sosial yang dibangun antara anak hingga menjadi main peran sebaiknya didukung untuk anak yang berkebutuhan khusus maupun tidak. Karena pada dasarnya kemampuan setiap anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya tidaklah sama, tetapi mereka punya hak yang sama untuk bisa mengembangkan potensinya.

Orang dewasa harus peduli terhadap ekspresi wajah bahwa wajah sebagai mainan pertama, menjawab dengan senyuman, hubungan timbal balik, ekspresi seluruh badan, rasa cemas terhadap orang-orang yang tidak dikenal, dan permainan dengan gerakan badan inilah menjadi dasar yang penting pada main peran selanjutnya. Sehingga anak benar-benar dapat menjiwai setiap peran yang dilakukannya. Dan dapat mengembangkan kreativitas dalam menuangkan imajinasinya.

---

<sup>11</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 115

### 3. Organisasi Dalam Bermain Peran

Pembentukan pola organisasi dalam bermain peran disesuaikan dengan tujuan-tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pemain, pengamat dan pengkaji, adapun tiga pola organisasi dalam bermain peran yaitu :

a. Bermain peran tunggal (*single role-playing*)

Pada pola organisasi ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu mem

bentuk sikap dan nilai.

b. Bermain peran jamak (*multiple role-playing*)

Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentuannya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan.

c. Bermain peran ulangan (*role repetition*)

Peranan utama dalam suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergiliran. Dalam hal ini setiap siswa belajar melakukan, mengamati dan membandingkan perilaku yang ditampilkan pemeran sebelumnya.<sup>12</sup>

### 4. Fungsi Bermain Peran

Menurut *Hartely, Frank* dan *Goldenson* ada delapan fungsi bermain bagi anak, yang dapat diterapkan dalam bermain peran yaitu:

---

<sup>12</sup> Roetiah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 20



- a. Menirukan apa yang dilakukan orang dewasa. Misal: meniru ibu memasak di dapur, dokter memeriksa orang sakit, pedagang menjual barang dagangannya dll.
- b. Untuk melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata. Misal: guru mengajar dikelas, sopir mengendarai bus dll.
- c. Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman kehidupan nyata. Misal: ibu memandikan adik, ayah membaca koran dll.
- d. Untuk menyalurkan perasaan yang kuat, seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air dll.
- e. Untuk melepaskan dorongan-dorongan peran yang tidak dapat diterima. Misal: berperan sebagai pencuri, anak yang nakal, pelanggaran lalu lintas dll.
- f. Untuk kilas balik peran-peran yang bisa dilakukan. Misal: menggosok gigi, sarapan pagi, naik angkutan kota dll.
- g. Mencerminkan pertumbuhan anak.misalnya: semakin tinggi tubuhnya, semakin gemuk badaunya, semakin cepat larinya dll.
- h. Untuk memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah, misal: menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan dll.<sup>13</sup>

Dalam pelaksanaan bermain peran di taman kanak-kanak mempunyai beberapa fungsi, antara lain untuk:

---

<sup>13</sup> Moeslichatoen, *Op. Cit*, h. 33

a. Mempertahankan keseimbangan

Bermain peran dapat memberikan penyaluran emosi secara aman, misalnya melepas dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima dalam kehidupan nyata, misalnya menjadi pencuri. Dalam dunia nyata tentunya perilaku semacam ini tidak diperbolehkan, anak tidak dapat berbuat hal-hal yang menentang peraturan. Dengan adanya kegiatan bermain peran anak dapat menyalurkan perasaan/emosi dengan sepuas-puasnya, tetapi tetap pada aturan yang telah ditentukan sebelum anak bermain.

b. Menghayati sebagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari

Dengan adanya penghayatan dalam kehidupan sehari-hari anak, berguna untuk menumbuhkan kebiasaan pada anak dan mengenalkan berbagai profesi. Misal: bila sakit harus berobat ke rumah sakit/puskemas, bila sakit gigi berobat ke dokter gigi, bila mau memasak belanja dulu ke pasar dan sebagainya.

c. Mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang.

Meskipun anak-anak berpura-pura berperan sebagai ayah/ibu dan lain sebagainya, sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melakukan peran tersebut kelak.

d. Meningkatkan keterampilan sosial anak

Melalui kegiatan bermain peran membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, misalnya menerima kehadiran orang lain, bagaimana

menghindari pertentangan dengan teman, tidak memaksakan kehendak, mengungkapkan perasaan kepada teman dll.

e. Meningkatkan keterampilan berbicara

Bermain peran adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa dan alat atau benda-benda. Tentunya untuk menghidupkan suasana permainan diperlukan komunikasi antara pemain, sekalipun anak hanya bermain peran sendiri tetap pada pola komunikasi, misal anak berbicara dengan bonekanya. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui pengucapan kosa kata yang banyak.

## 5. Manfaat Bermain Peran

Pembelajaran melalui metode bermain peran adalah proses belajar mengajar dengan melibatkan anak didik untuk memerankan tokoh-tokoh yang menggambarkan sesuai dengan tema yang ada. Dengan bermain peran, anak diharapkan dapat menghayati suatu karya sastra, misalnya cerita maling kundang. Selain itu, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman emosi dan estetik, sehingga dapat menunjang perkembangan sosial dan emosi anak.

Kegiatan bermain peran juga memiliki manfaat yang besar terutama menunjang perkembangan sosial anak. Karena dengan bermain peran menyediakan waktu dan ruang bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka saling berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, bernegosiasi dan menemukan jalan tengah bagi setiap persoalan

yang muncul.

Menurut Naffi bermain peran dapat bermamfaat untuk:

- a. Membimbing anak mengemukakan prinsip-prinsip berlakon
- b. Memberikan pemahaman kepada anak mengenai motivasi atau tujuan orang lain dengan melakonkan suatu peran
- c. Meningkatkan kesadaran anak berkaitan dengan masalah psikologi dan sosiologi
- d. Menanamkan nilai-nilai kebenaran hidup (realisme)
- e. Memperkaya kegiatan bagi pencapaian proses belajar mengajar yang objektif.<sup>14</sup>

## 6. Langkah-Langkah Bermain Peran

Agar proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran tidak mengalami kekakuan, maka perlu adanya langkah-langkah yang harus kita pahami terlebih dahulu. Sebagai bekal untuk kelancaran pelaksanaan bermain peran, dapat mempertimbangkan langkah-langkah yang dikemukakan Naffi berikut ini:

- a. Rancangan situasi bermain peran disamping mengenali masalah yang akan diteliti. Tentukan peran-peran yang akan dimainkan, seperti memilih siswa yang dapat memerankan watak tertentu. Kelengkapan lain yang diperlukan juga harus dipersiapkan. Sebelumnya, guru harus menerangkan kelengkapan yang diperlukan serta peran yang perlu dimainkan.
- b. Anak yang mendapatkan tugas untuk memerankan watak tertentu harus suka cita

---

<sup>14</sup> Taufik Ampera, *Pengajaran Sastra*, (Bandung: Widya Pajajaran, 2010), h.38

berperan. Hal ini penting karena bermain peran akan berhasil apabila anak memahami peran yang dimainkan dengan tanpa ragu untuk bermain. Terutama bila bermain peran baru pertama kali dilaksanakan, guru harus bisa membagi peran sesuai karakteristik anak. Selain itu, anak juga bisa diberi kebebasan memilih peran yang akan dimainkan.

- c. Ketikan suatu kelompok ambil bagian melakukan pertunjukan, anak-anak yang lain melakukan apresiasi.
- d. Selesai kegiatan bermain peran, guru dan anak perlu melakukan diskusi seputar kesan setiap anak dalam bermain peran. Diskusi dilakukan sekitar kekuatan ataupun kelemahan berperan, masalah-masalah yang disajikan dan prinsip-prinsip yang digunakan perlu diperhatikan.<sup>15</sup>

Di samping itu, yang utama adalah melakukan evaluasi mengenai jalannya kegiatan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Sebaiknya langkah-langkah tersebut perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui metode bermain peran sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dapat terlaksana.

Menurut Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono dalam penerapan pembelajaran melalui metode bermain peran pada anak usia dini dapat menggunakan langkah-langkah berikut ini:

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h.39



1. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.
2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.
3. Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.
4. Guru membagikan tugas untuk anak-anak sebelum bermain dengan kelompoknya. agar anak tidak saling berebutan saat bermain.
5. Guru sudah mempersiapkan alat-alat permainan sebelum anak-anak bermain, guru meletakkan dan menyusun alat permainan sesuai tempatnya.
6. Anak bermain sesuai dengan perannya, anak dapat berpindah tempat apabila sudah merasa bosan dengan peran sebelumnya.
7. Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak guru dapat membantunya. Guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak.<sup>16</sup> Hal tersebut dilakukan untuk memberi kebebasan anak dalam mengekspresikanr kemampuannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan langkah-langkah bermain peran yang di kemukakan Yuliana Nuraini, karena langkah-langkah tersebut sangat mudah dipahami, selain itu langkah-langkah ini tersusun dari mulai persiapan permainan hingga akhir permainan.

---

<sup>16</sup> Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono, *Op.Cit*, h.82

## 8. Kelebihan Dan Kekurangan Bermain Peran

### a). Kelebihan bermain peran

- a. Anak melatih dirinya sendiri untuk memahami dan mengingat bahan yang akan di dramatisasikan (membantu daya ingat anak)
- b. Anak di latih untuk berinisiatif dan berkreaitif
- c. Bakat yang terpendam pada diri anak dapat dipupuk sehingga kemungkinan munculnya bakat seni
- d. Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan
- e. Anak memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- f. Bahasa lisan anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami

### b). Kekurangan bermain peran

- a. Sebagian anak yang tidak ikut main peran menjadi kurang aktif
- b. Banyak memakan waktu, baik saat persiapan maupun pertunjukan
- c. Memerlukan tempat yang luas
- d. Kelas lain bisa menyebabkan terganggu

Adapun cara mengatasi kelemahan metode bermain peran, yaitu:

- a. Guru menerangkan kepada anak, bahwa dengan metode ini anak diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial karena guru menunjukkan siswa

- yang berperan dan siswa lain menjadi menonton
- b. Guru harus memiliki masalah yang urgen sehingga menarik minat anak
  - c. Agar siswa memahami peristiwa yang dilakokan, guru harus bisa menceritakan sambil mengatur adegan pertama
  - d. Bobot atau luasnya bahan pembelajaran yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia.<sup>17</sup>

## B. Tinjauan Perkembangan Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

### 1. Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude* yang berarti kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan yang mungkin akan terjadi.<sup>18</sup>

Kata *attitude* digunakan oleh Herbert Spencer untuk menunjukkan suatu status mental seseorang.<sup>19</sup> Menurut Thurstone sikap merupakan tingkatan kecenderungan yang bersifat positif dan negatif yang berhubungan dengan objek psikologis, seperti simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya.<sup>20</sup>

Definisi tersebut sejalan dengan pendapat John H. Harver dan W. Smith, mengartikan sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif

<sup>17</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 213

<sup>18</sup> Indra Soefandi, S. Ahmad Pramudia. *Strategi mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jakarta, Bee Media Indonesia, 2009), h. 90

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 90

<sup>20</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 150

dan negatif terhadap suatu objek atau situasi. Sedangkan menurut Zimbardo dan Ebbessen sikap adalah suatu keadaan mudah terpengaruh terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen berfikir, perasaan-perasaan dan tindakan.<sup>21</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakiki, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang, baik yang bersifat positif maupun negatif.

W J. Thomas memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata maupun yang akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dalam hal ini Thomas menyatakan bahwa sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau objek tertentu.

Menurut Muhibidin dalam buku Ali Nugraha perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial self (pribadi dalam masyarakat), yakni dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.<sup>22</sup> Adapun menurut Hurlock bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, yaitu menjadi orang yang mampu bermasyarakat.<sup>23</sup>

Sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan

---

<sup>21</sup> Indra Soefandi, S. Ahmad Pramudia, *Op. Cit.* him 91

<sup>22</sup> Ali Nugraha, Yeni Rachmawati. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Jakarta, UT, 2004. Edisi Pertama). h, 1.13

<sup>23</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978), h.250

dan tuntutan-tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.

Jadi, sikap sosial adalah kemampuan dalam merespon tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial. Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja, tetapi diperhatikan oleh orang-orang di kelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (orang banyak) dan dinyatakan berulang-ulang.

## **2. Perkembangan Sikap Sosial Anak**

Setiap makhluk hidup akan berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhannya, perkembangan terjadi pada manusia akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi pada serangkaian perubahan yang progresif, sistematis dan berkesinambungan.

Perkembangan dapat disebut sebagai suatu proses yang mengarah ke depan dan tidak akan kembali lagi atau tidak begitu saja dapat diulang kembali.<sup>24</sup> Bahwa perkembangan individu tersebut mengalami perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali pada kehidupan yang lalu, dan ia akan berkembang mengarah ke depan.

Perkembangan dapat dikatakan sebagai suatu proses yang tetap dan kekal, yaitu tetap dalam arti bahwa setiap individu akan dan pasti melakukan atau melalui proses perkembangan yang menuju ke arah tingkatan yang lebih tinggi. Kekal di sini mengartikan bahwa jika perkembangan tersebut telah berjalan maka dia tidak akan

---

<sup>24</sup> Abu Bakar Baradja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Studio Press, 2005), h.2



kembali lagi atau mundur ke belakang.<sup>25</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu perkembangan merupakan proses yang terjadi terus menerus tak terhenti dari pra lahir dan pasca lahir hingga ia meninggal dunia.

John H. Harver dan W Smith, berpendapat mengartikan sikap adalah kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif dan negatif terhadap satu objek atau situasi sedangkan menurut Zimbardo dan Ebbessen, sikap adalah suatu keadaan mudah terpengaruh terhadap seseorang, idea tau objek yang berisi komponen berfikir tindakan dan perasaan<sup>26</sup>.

Menurut Thursione di dalam buku Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa, sikap merupakan tingkatan kecenderungan yang bersifat positif dan negative yang berhubungan dengan objek psikologi seperti symbol, kata-kata, slogan orang, lembaga dan ide.<sup>27</sup>

Menurut Elizabet, sikap sosial memiliki pengertian yaitu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan sosial untuk menjadi manusia yang bermasyarakat.<sup>28</sup>

Sosial merupakan dimana suatu proses individu terutama anak melatih kepekaan diri terhadap ransangan-ransangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain.

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 3

<sup>26</sup> Indra Soefandi, S. Ahmad Pramudia. *Strategi pengembangan potensi kecerdasan anak*, (Jakarta: BEE Media Indonesia, 2009), h 90.

<sup>27</sup> H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007) h. 150

<sup>28</sup> Elizabet B. Harlock, *Perkembangan Anak*, *Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga), h.250

Yang Sebagaimana allah telah berfirman dalam surat al hujarat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha mengenal (QS. Al Hujarat Ayat 13)*<sup>29</sup>

Berdasarkan ayat tersebut bahwa, dapat di pahami bahwa betapa pentingnya dalam bersosialisasi serta jalian intraksi anak dengan orang lain, mulai dari saudara orang tua teman bermain hingga masyarakat luas dalam melakukan berbagai perubahan yang bersifat fositif serta negative guna menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat di terima dengan lingkungan dengan baik.

Sedangkan menurut Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa sikap sosial adalah peroses perkembangan kepribadian peserta didik selaku seorang anggota masyarakat dalam hubungan dengan orang lain, dimana perkembangan ini dimulai

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjamahaannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro 2009), h, 119.

sejak lahir hingga akhir ayat.<sup>30</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah suatu cara yang di upayakan oleh individu untuk dikembangkan kepada anak, yang melatih kepekaan diri terhadap rangsangan sosial sehingga dapat memiliki kemampuan untuk bertindak laku yang sesuai dalam bermasyarakat untuk menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas lagi.

Dengan kata lain mengembangkan adalah suatu usaha untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik di masa yang akan datang. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses, yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima dan sikap sosial.<sup>31</sup> Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasannya sebagai berikut:

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial: Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat, anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang diterima, tapi juga mereka harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang diterima.
2. Memainkan peran sosial yang diterima: Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan saksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama

---

<sup>30</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2008), h.75

<sup>31</sup> Indra Soefandi, S.Pramudia, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), h.92

bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid.

3. Sikap sosial: Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik, anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam menyesuaikan perilakunya dengan sikap sebagai anggota kelompok sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Ketiga kemampuan di atas sangat berpengaruh dalam proses perkembangan sikap sosial anak, jika anak mampu melakukannya dengan baik maka sikap sosial anak akan berkembang dengan baik.

### **3. Tujuan Sikap Sosial**

Adapun tujuan sikap sosial adalah sebagai berikut

- a. Mengetahui Pengertian Sikap
- b. Mengetahui Proses dan Komponen Sikap
- c. Mengetahui Faktor- faktor yang mempengaruhi sikap
- d. Mengetahui dan mengkaji teori tentang sikap
- e. Mengetahui korelasi sikap dengan perilaku.

### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Sosial Anak**

Proses perkembangan sikap sosial anak tidak terjadi begitu saja, banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Soetomo berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi sikap sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan

faktor dari luar rumah. Kedua faktor tersebut dilengkapi oleh Hurlock dengan faktor ketiga, yaitu pengalaman sosial awal yang diterima anak.<sup>32</sup>

Di antara faktor-faktor yang terkait dengan lingkungan keluarga ternyata dipengaruhi oleh faktor keadaan ekonomi, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua di rumah sangat mempengaruhi perkembangan sikap sosial seorang anak.<sup>33</sup> Sementara itu faktor yang terkait dengan faktor dari luar rumah antara lain, hubungan anak dengan orang dewasa atau masyarakat sekitar, hubungan anak dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah sangat mendukung proses perkembangan sikap sosial anak.

Uraian dari berbagai faktor di atas, akan penulis jelaskan sebagai berikut:

#### **a. Faktor Lingkungan Keluarga**

Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri atas dua' orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Keluarga juga bisa diartikan sebagai kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

Keluarga merupakan sekelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Di dalam keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati inilah manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, dan belajar membantu orang lain. Pengalaman-pengalaman berinteraksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah lakunya terhadap

---

<sup>32</sup> Ali Nugraha, Yeni Rachmawati. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Jakarta, UT, 2004)

<sup>33</sup> *Ibid*, h.4 10-11



orang-orang lain dalam kehidupan sosial di luar keluarga.

Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan emosional antara orang tua dan anak. Karena hubungan sosial dalam keluarga relatif tetap, maka orang tua memainkan peran sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.

Secara ringkas, rumah adalah sekolah pertama bagi anak untuk memiliki kemampuan sosial. Bila anak merasa puas dalam hubungannya dengan anggota keluarga, ia akan biasa menikmati hubungan sosial dengan orang lain di rumah, mengembangkan sikap yang sehat terhadap orang lain di rumah dan belajar untuk berperan secara sukses dalam kelompok sebaya.

Di antara faktor-faktor tersebut yang sangat mempengaruhi perkembangan sikap sosial anak, ternyata faktor status sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua di rumah menjadi kunci utama dalam masa-masa pembentukan sikap sosial anak.

Ketiga faktor tersebut akan dijelaskan satu per satu pada pembahasan berikut:

- 1) Status sosial ekonomi keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga ternyata mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Apabila perekonomian keluarga cukup maka lingkungan material anak di dalam keluarga tersebut menjadi lebih luas. Anak mendapat kesempatan yang lebih banyak mengembangkan bermacam-macam kecakapan

yang mungkin tidak akan ia dapatkan jika keadaan ekonomi keluarga tidak memadai. Interaksi mendidik antara anak dengan orang tua akan lebih banyak dan lebih mendalam karena orang tua tidak disibukkan oleh urusan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Namun status sosial ekonomi keluarga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak juga tergantung pada sikap orang tua dan corak interaksi di dalam keluarga itu. Walaupun keadaan sosial ekonomi orang tua memuaskan, jika mereka tidak memperhatikan pendidikan anak atau sering kali bertengkar, perkembangan sikap sosial anak akan terganggu.

Perkembangan sikap sosial anak akan ditentukan pula oleh sikap anak sendiri terhadap keadaan keluarga. Hasil suatu penelitian menunjukkan, bahwa tingkah laku yang tidak wajar paling banyak terdapat pada anak-anak yang status sosial ekonominya sangat tinggi, sedangkan tingkah laku yang tidak wajar hanya sedikit terjadi pada anak dari keluarga berstatus sosial ekonomi menengah.

## 2) Keutuhan keluarga

Yang di maksud keutuhan keluarga ialah hadirnya ayah, ibu, dan anak- anak dalam satu keluarga. Apabila ayah atau ibu atau kedua-duanya tidak ada maka struktur keluarga dianggap sudah tidak utuh lagi. Tetapi apabila ayah atau ibu

atau kedua-duanya jarang pulang ke rumah karena tugas atau hal-hal lain dan hal ini terjadi berulang-ulang, atau apabila orang tua bercerai maka dapat dikatakan juga sebagai keluarga tidak utuh. Semuanya itu akan mempengaruhi perkembangan sosial anak prasekolah, bahkan hingga tingkatan tertentu dapat mengganggunya.

Misalkan saja jika anak hidup dalam pengasuhan keluarga yang bercerai (broken home) maka cara anak menilai hubungan sosial menjadi berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang normal.

Anak dari keluarga *broken home* secara sosial merasa malu dan akhirnya mempengaruhi kemampuan dan kemauan berinteraksi dengan teman-temannya. Sebaliknya anak dengan kondisi keluarga yang utuh akan memiliki keterampilan sosial lebih standar karena tidak dihindangi beban psikologis.

Hubungan harmonis keluarga juga memegang peranan penting dalam perkembangan sosial anak. Cara-cara berinteraksi kakak dengan orang tua dan saudaranya akan mempengaruhi cara-cara berinteraksi yang dilakukan oleh anak prasekolah (bila sebagai adik). Kesimpulannya, ketidakutuhan keluarga pada umumnya menghambat perkembangan sosial dan perkembangan kecakapan anak.

3) Sikap dan kebiasaan orang tua

Tingkah laku orang tua sebagai pemimpin kelompok dalam keluarga sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pada pribadi anak. Orang tua yang otoriter dapat mengakibatkan anak tidak taat, takut, pasif, tidak memiliki inisiatif, tak dapat merencanakan sesuatu, serta mudah menyerah. Orang tua yang terlalu melindungi anak dan menjaga anak secara berlebihan akan membuat anak sangat tergantung pada orang tua. Orang tua yang menunjukkan sikap menolak, yang menyesali kehadiran anak akan menyebabkan anak menjadi agresif dan memusuhi.

Semua pengaruh di atas akan berdampak pada perilaku sosial selanjutnya sehingga anak menjadi terhambat dalam merefleksikan hubungan sosial dengan pihak lainnya karena pengaruh suasana interaksi keluarga. Untuk itu sangat penting bagi orang tua untuk mampu mengukur perilakunya agar tidak berdampak negatif pada perilaku sosial anaknya.

Jika orang tua ingin melakukan perilaku khusus, misalkan hubungan mesra suami istri maka hindarkanlah melakukan perilaku tersebut di depan anak. Hal tersebut akan berakibat cukup serius, yaitu anak akan banyak meniru perilaku orang dewasa yang belum sesuai tahapan perkembangannya sehingga bisa saja anak tersebut mendapat penolakan sosial dari lingkungan yang lebih besar.

#### **a. Faktor dari Luar Rumah**

Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak. Jika hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulangnya. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan, anak-anak akan menghindarinya dan kembali kepada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan hubungan sosial mereka. Jika anak-anak merasa senang berhubungan dengan orang luar, mereka akan terdorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang tersebut.

Jika anak mempunyai teman bermain yang lebih tua, mereka berusaha untuk tidak ketinggalan dengan temannya sehingga anak tersebut akan mengembangkan pola perilaku yang lebih matang dibandingkan dengan sebayanya. Akan tetapi, jika teman yang lebih tua suka memerintah sehingga si anak tidak dapat menikmati permainan, ia mungkin memilih bermain dengan anak-anak yang lebih muda dan memerintah temannya itu seperti yang dilakukan anak yang lebih tua terhadapnya. Hal ini akan menimbulkan pola perilaku yang tidak sosial.

Kekuatan sikap sosial awal sebagai pola perilaku yang cenderung menetap mempengaruhi perilaku sosial anak pada situasi sosial selanjutnya. Oleh karena pengalaman sosial awal anak harus difasilitasi dengan situasi sosial yang positif



dapat diterima oleh lingkungan yang luas. Jika lingkungan tidak mampu menyediakan situasi sosial yang kondusif maka akan menimbulkan kerugian sosial bagi anak dapat mencemaskan orang tua dan guru.

#### 1) Hubungan dengan Orang Dewasa

Setiap tahun berganti, anak kecil semakin kurang menggunakan waktunya untuk bergaul dengan orang dewasa dan hanya memperoleh kesenangan sedikit dari pergaulan dengan orang dewasa. Pada saat yang sama, minat mereka terhadap teman sepermainan yang usianya sebaya semakin bertambah dan kesenangan yang mereka peroleh dari pergaulan ini semakin kuat. Dengan berkembangnya keinginan terhadap kebebasan, anak-anak mulai melawan otoritas orang dewasa.

Betapapun kuatnya keinginan berhubungan dengan teman sebaya, orang tua dan guru masih bertanggung jawab memberikan contoh bagi pengembangan sikap sosial anak. Orang tua dan guru bertanggung jawab menentukan arah sikap sosial ini, apakah akan merupakan sikap yang penuh niat baik dan kerja sama yang tulus terhadap semua orang ataukah akan merupakan sikap tidak toleran dan prasangka terhadap mereka yang berbeda.

#### 2) Hubungan Anak dengan Teman Sebaya

Sebelum usia dua tahun anak kecil terlibat dalam permainan seorang diri atau searah. Meskipun dua atau tiga orang anak bermain di dalam ruangan

yang sama dan dengan jenis permainan yang sama, interaksi sosial yang terjadi sangat sedikit. Hubungan mereka terutama terdiri atas meniru atau mengamati satu sama lain atau berusaha mengambil mainan anak lain.

Anak-anak mulai bermain bersama dalam kelompok, berbicara satu sama lain pada saat bermain, dan memilih dari anak-anak yang hadir siapa yang akan dipilih untuk bermain bersama. Perilaku yang paling umum dari kelompok ini ialah mengamati satu sama lain, melakukan percakapan dan memberikan saran lisan.

Penting diperhatikan bahwa pola yang tidak sosial pun sering kali merupakan pengalaman belajar yang berharga bagi anak kecil. Dari pengalaman, anak belajar bagaimana orang/anak lain bereaksi terhadap perilaku mereka dan mereka belajar bahwa jika ingin menjadi anggota yang diterima oleh kelompok sosial mereka harus mengubah perilakunya.

Peningkatan sikap sosial cenderung paling menonjol pada masa kanak-kanak awal. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah, dan anak-anak mempelajari pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi tingkat penerimaan dari kelompok teman sebaya.

Biasanya keinginan untuk diterima secara sosial cukup kuat untuk menjadi pendorong bagi peningkatan perilaku sosial. Usaha ke arah ini mula-

mula di pusatkan pada pembentukan pola perilaku yang tidak sosial dan kemudian memperkuat pola sosial.

#### **b. Pengalaman Sosial Awal Anak**

Perilaku sosial pada masa kanak-kanak awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman kebahagiaan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi dan dapat mendorong anak untuk memiliki sikap sosial. Namun banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan mungkin menimbulkan sikap yang tidak sehat pada pengalaman sosial anak pada umumnya.<sup>34</sup>

Semua faktor yang telah diuraikan di atas sangat mempengaruhi proses perkembangan sosial awal anak, bagaimana hubungan anak dengan keluarga, orang dewasa di luar rumah, hubungan anak dengan teman sebaya, semua itu merupakan penentu yang penting bagi sikap sosial anak.

Kekuatan sikap sosial awal sebagai sikap yang cenderung menetap mampu mempengaruhi sikap anak pada situasi sosial selanjutnya. Oleh karena itu, pengalaman sosial awal anak harus difasilitasi dengan situasi sosial yang positif agar dapat diterima oleh lingkungan yang luas. Jika lingkungan tidak mampu menyediakan situasi sosial yang kondusif bagi anak maka akan menimbulkan kerugian sosial bagi anak juga dapat mencemaskan orang tua dan guru. Kesimpulan dari uraian di atas, kalimat kuncinya adalah berilah anak prasekolah

---

<sup>34</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta,Erlangga, 1978,Cet.pertama).

pengalaman awal sosial yang benar, bahkan paling benar dan menyenangkan maka selanjutnya mereka akan menjadi manusia sosial yang benar pula. Inilah maknanya usia prasekolah sebagai usia emas (golden ages) dan fundamental dalam fase perkembangan dan pengembangan individu. Semoga kita, nara guru dan orang tua dapat memaknainya secara tepat dalam memfasilitasi anak-anak.

#### 1. Pengertian sikap sosial anak

Setiap proses perkembangan anak memiliki karakteristik usia tersendiri. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, gambaran perkembangan sikap sosial anak usia lima sampai enam tahun, diantaranya sebagai berikut:

1. Anak mampu bersikap kooperatif dengan teman
2. Anak mampu menunjukkan sikap toleran
3. Anak mampu mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
4. Anak mampu memahami peraturan dan disiplin
5. Anak mampu menunjukkan sikap empati
6. Bangga terhadap hasil karya sendiri
7. Menghargai keunggulan orang lain.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Diknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Citra Persada, 2003), h.7

Sementara itu Hurlock mengemukakan beberapa pola sikap dalam situasi sosial pada awal masa kanak-kanak, yaitu: keijasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, meniru, dan perilaku kelekatan.<sup>36</sup>

Untuk lebih jelasnya, berikut penjabarannya:

- a). Kerjasama, anak belajar bermain atau bekeijasama hingga usia mereka empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.
- b). Persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak. Jika anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi dan pengolahan motivasinya, namun, jika persaingan dianggap sebagai pertengkaran dan kesombongan maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.
- c). Kemurahan hati merupakan perilaku kesediaan untuk berbagi dengan anak lain. Jika hal ini meningkat maka perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang. Perilaku kemurahan hati sangat disukai oleh lingkungan sehingga menghasilkan penerimaan sosial yang baik.

---

<sup>36</sup> Indra Soefandi, S.Ahmad Pramudia, *Op.Cit*, h.96-98

- d). Hasrat akan penerimaan sosial, jika anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, hal ini akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik.
- e). Simpati, seorang anak belum mampu melakukan simpati sehingga mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
- f). Empati, merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya akan berkembang jika anak telah dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain.
- g). Ketergantungan, kebutuhan anak akan bantuan, perhatian, dan dukungan orang lain membuat anak memperhatikan cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas, ia cenderung mengabaikan ini.
- h). Sikap Ramah, seorang anak melakukan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman, dan menunjukkan kasih sayang.
- i). Meniru, anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Dengan meniru anak-anak mendapatkan respon



penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

- j). Perilaku kelekatan, berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, tatkala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

Dari berbagai pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa mengembangkan sikap sosial adalah suatu usaha untuk melakukan berbagai perubahan, baik yang bersifat positif maupun negatif guna menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sekitar agar dapat diterima di dalam lingkungan sosial.

### **C. Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak Usia 5-6 Tahun**

Selama di sekolah, guru mempunyai peran penting terhadap penyesuaian sikap anak. Sehubungan dengan perkembangan intelektual, pada semua jenjang pendidikan guru merupakan kunci kegiatan belajar siswa yang berhasil guna. Seorang guru selalu berupaya melakukan yang terbaik untuk anak didiknya, agar proses perkembangan mereka tumbuh secara optimal. Pembelajaran di taman kanak-kanak memiliki dua bidang pengembangan, yaitu pengembangan pembiasaan dan kemampuan dasar.

Penerapan metode bermain peran dalam pengembangan sikap sosial anak usia 5-6 tahun

sebagai berikut :

1. Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan.

Pada tahap ini guru mengumpulkan anak dan membuat lingkaran didalam kelas, mengajak anak untuk berkumpul di tempat yang telah di siapkan, guru mengajak anak membca doa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek dan doa sehari-hari.

Guru mengucapkan berbagai cara seperti bernyanyi untuk mengambil perhatian anak, bacakan buku cerita dan nyanyikan lagu-lagu sesuai dengan tema.

2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain.

Sebelum kegiatan inti berlangsung guru menginformasikan pada anak, alat-alat apa yang akan dimainkan, berapa jumlah alat tersebut dan berapa orang yang akan memainkannya.

3. Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama.

Pada tahap ini guru mendiskusikan aturan dan menjelaskan rangkaian waktu dalam permainan, Sebelum permainan di mulai guru membri pengarahan supaya anak tertip dalam bermain dan sabar dalam menunggu giliran.

Guru mengapsen anak untuk membagi klompok setelah itu guru membagi peran yang akan di perankan anak, Setiap anak tidak boleh mengerjakan tugas lain sebelum

waktunya mendapatkan giliran.

4. Guru membagikan tugas untuk anak-anak sebelum bermain dengan kelompoknya.

Seorang guru terlebih dahulu membagi tugas kepada masing-masing peserta didik sesuai peran yang sudah dipersiapkan seorang guru.

5. Guru sudah mempersiapkan alat-alat permainan sebelum anak-anak bermain, guru meletakkan dan menyusun alat permainan sesuai tempatnya.

Setelah peserta didik mendapatkan perannya masing-masing kemudian guru mempersiapkan alat-alat permainan yang akan di gunakan selama bermain dan guru menyusun alat permainan sesuai dengan tempat dan peran peserta didik masing-masing, agar pada saat proses berlangsungnya permainan peserta didik dengan mudahnya mengambil alat permainan sesuai dengan perannya.

6. Anak bermain sesuai dengan perannya, anak dapat berpindah tempat apabila sudah merasa bosan dengan peran sebelumnya.

Pada tahap ke 6 permainan di laksanakan dan peserta didik bermain sesuai dengan perannya masing-masing, dan pada saat bermain peserta didik dapat berpindah-pindah tempat apabila peserta didik sudah merasa bosan dengan peran sebelumnya.

7. Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan anak guru dapat membantunya. Guru tidak banyak bicara dan tidak

banyak membantu anak.<sup>37</sup>

Pada tahap ke 7 guru berperan mengawasi dan mendampingi peserta didik pada saat peserta didik bermain, dan apabila peserta didik membutuhkan bantuan seorang guru, maka guru dapat membantunya.



---

<sup>37</sup> Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono, *Op.Cit*, h.82

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dimaksud adalah *field research*, yaitu jenis penelitian yang meneliti fakta di lapangan. Untuk memudahkan data dan informasi yang akan mengungkap permasalahan penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola).<sup>1</sup>

Adapun lapangan yang dipilih adalah tentang Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak Kelas B.I Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah I Labuhan Ratu Bandarlampung

#### **A. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah I Labuhan Ratu Bandarlampung.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 13.

## **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara purposive sampling, yaitu memilih orang yang dianggap mempunyai pengetahuan terhadap objek yang diteliti, sehingga dapat membuka jalan untuk meneliti lebih dalam dan lebih jauh mengenai Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak Kelas B.I Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah I Labuhan Ratu Bandarlampung.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumentasi.<sup>2</sup>

Informan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Tenaga Pengajar TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung
- 2) Peserta Disik TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 308-309.



## 1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Observasi adalah pengamatan langsung dalam fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkret tentang kondisi lapangan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sutrisno Hadi “Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat diatas bisa dipahami bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung peristiwa yang menjadi objek penelitian.

Adapun jenis metode observasi berdasarkan peranan yang dimainkan yaitu dikelompokkan menjadi dua bentuk sebagai berikut :

- a. Observasi partisipan yaitu peneliti adalah bagian dari keadaan alamiah tempat dilakukannya observasi.
- b. Observasi non partisipan yaitu dalam observasi ini peranan tingkah laku peneliti dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kelompok yang diamati kurang dituntut.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi), 1986, h. 61.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Metode- metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004, h. 189.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut ambil bagian dalam kehidupan yang diobservasi.

## 2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan pada tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran secara wajar dan lancar.<sup>5</sup>

Apabila dilihat dari segi sifat atau teknik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi atas tiga :

- a. Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- b. Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok dari fokus penelitian dan interview.
- c. Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya pada proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 194.

<sup>6</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : Almani, Cetakan ke-5, 2002), h. 171.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan interview bebas terpimpin, dimana penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tersedia, sedangkan orang yang diinterview bebas memberikan jawaban dengan panjang lebar, artinya pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Tujuan teknik ini digunakan untuk mewawancarai kepala desa dan tokoh agama yang ada di Desa Sumber Jaya Kecamatan Way Ratay Kabupaten Pesawaran untuk mengetahui upaya pembinaan remaja dalam keluarga muslim di desa tersebut.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “ mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.”<sup>7</sup> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa dokumentasi salah satu cara untuk menghimpun data mengenai hal-hal tertentu, melalui catatan, dokumen yang disusun oleh suatu instansi atau organisasi-organisasi tertentu. Adapun data yang hendak dicari dari teknik dokumentasi ini adalah data tentang keadaan umum Desa Sumber Jaya Kecamatan Way Ratay Kabupaten Pesawaran, data orang tua yang bersangkutan dengan penelitian, sejarah berdirinya Desa Sumber

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 177.

Jaya Kecamatan Way Ratay Kabupaten Pesawaran, keadaan penduduk, sarana ibadah dan lain sebagainya.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh<sup>8</sup>. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.<sup>9</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>10</sup>

Adapun langkah-langkah yang harus dilalui dalam analisa data adalah data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

##### **1. Data Reduction (Reduksi Data)**

---

<sup>8</sup> Sugiyono., *Op. Cit.*, h. 333.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 335.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 336.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>11</sup>

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.<sup>12</sup>

## 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Melalui

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 338.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 339.

penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.<sup>13</sup>

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut sehingga memudahkan penulis dalam menarik suatu kesimpulan.

Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data-data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

### 3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>14</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif memungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 341.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 345.



berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Sebagaimana pada umumnya penelitian kualitatif, penelitian berdasarkan perspektif bersifat induktif, berangkat dari kasus-kasus berdasarkan pengalaman penelitian untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proporsi yang bersifat umum. Induksi adalah proses dimana peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori atau dengan kata lain *grounded theory*.<sup>15</sup>

Setelah diolah sedemikian rupa, maka untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang terakhir dari hasil penelitian dalam penelitian ini penulis menggunakan cara berpikir induktif yaitu cara yang berangkat dari yang khusus berakhir pada yang umum dimana yang induktif ini berdasarkan fakta-fakta yang khusus peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian fakta-fakta tersebut ditarik dan digeneralisasikan secara umum.

#### **E. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji

---

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 156-157.

kreadibilitas data, yaitu mengecek kreadibilitas data dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.<sup>16</sup>

Dalam hal triangulasi, menurut Mathinson seperti yang telah dikutip oleh sugiyono dalam bukunya, mengemukakan bahwa :

“Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontrakdiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Maka dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan”.<sup>17</sup>



---

<sup>16</sup> Sugiyono., *Op. Cit.*, h. 330.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 332.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini peneliti membahas tentang pengolahan dan analisis data yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan, yakni dengan menggunakan metode dan instrumen yang peneliti tentukan pada bab sebelumnya. Adapun data-data tersebut peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data.

Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode yang mendukung untuk melengkapi data yang tidak peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang di hasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan.

Pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan sikap social anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bndar Lampung dilakukan guru di semester satu. Adapun hasil observasi peneliti di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, dapat diketahui bahwa guru dapat mengembangkan sikap sosial anak melalui kegiatan bermain peran kelas B.

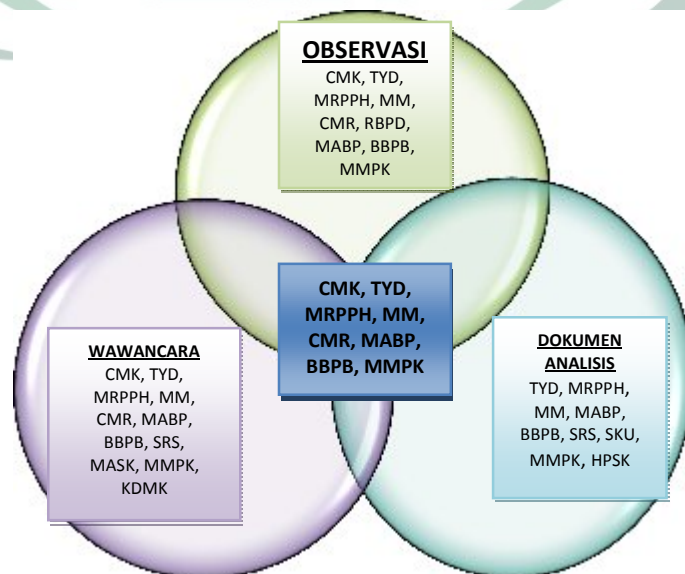
Mengetahui pelaksanaan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung 2017/2018 peneliti mengadakan observasi dan wawancara di kelompok B. Adapun hasil

observasi dan wawancara yang peneliti lakukan yaitu ada beberapa langkah kegiatan bermain peran yang dilaksanakan guru.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumen analisis yang dilakukan peneliti dalam proses mengembangkan sikap sosial melalui kegiatan meronce dapat dilihat sesuai dengan teknik analisis dan data penyajian data yang yang peneliti sajikan dalam bentuk gambar diagram venn sebagai berikut.





### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih fokus, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang muncul dalam tulisan lapangan. Dalam lingkaran ini pembentukan kode/coding dengan mengelompokkan data menjadi kategori yang lebih kecil. Pengodean/coding dalam diagram venn ini saya tunjukkan dengan membuat kategori (Singkatan, dan Huruf Besar) yang memudahkan pembaca dalam memahami inti dari skripsi ini. Berikut pengkodean/coding reduksi data iaitu:



Gambar 1

### Keterangan Wawancara:

-  : Wawancara
-  : Observasi
-  : Dokumen Analisis
-  : Reduksi Data

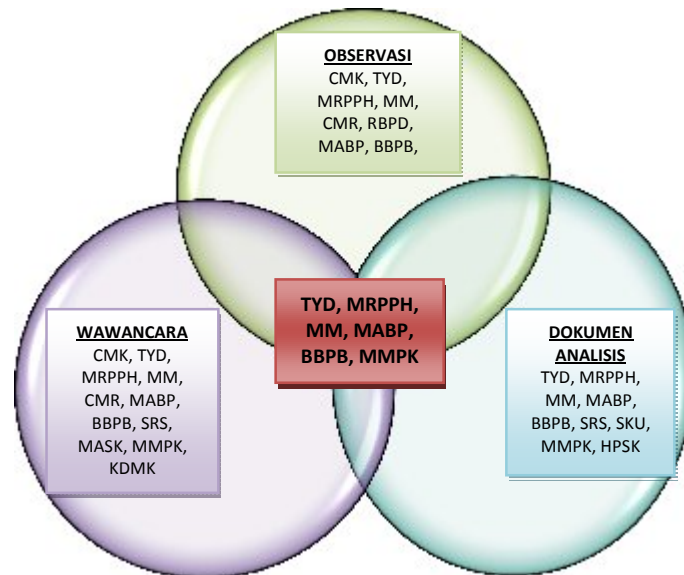
1. **CMK** : Cara Mempersiapkan Kegiatan
2. **TYD** : Tema Yang Dipilih
3. **MRPPH** : Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
4. **MM** : Mempersiapkan Media
5. **CMR** : Cara Memilih Rangkaian
6. **RBPD** : Rangkaian Bermain Peran yang Dipilih
7. **MAR** : Memberi Arahkan Bermain Peran
8. **BBPB** : Bahan Bermain Peran yang Berbeda
9. **SRS** : Setelah Rangkaian Selesai
10. **MASK** : Membimbing Anak saat Kegiatan
11. **SKU** : Setelah Kegiatan Usai
12. **MMPK** : Mengevaluasi dan Memberi Penilaian Kegiatan
13. **HPSK** : Hasil Perkembangan Setelah Kegiatan
14. **KDMK** : Kendala Dalam Menerapkan Kegiatan

### 2. Display Data

Display data adalah mengemas apa yang ditemukan dalam bentuk teks, tabel, bagan atau gambar. Display data yang peneliti pilih yaitu dengan memodifikasi gambar menjadi diagram venn<sup>1</sup> :

---

<sup>1</sup> Display Data, Menyajikan data kedalam bentuk pola menurut Jhon W Creswell, Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset, 2014



Gambar 2

Keterangan Observasi:

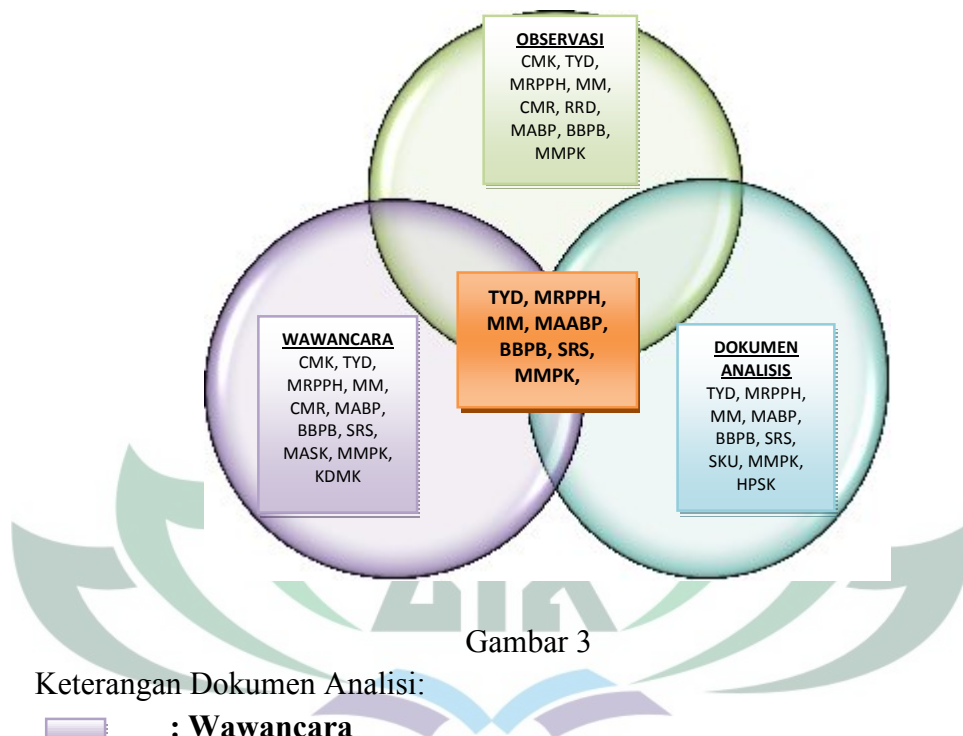
- : **Wawancara**
- : **Observasi**
- : **Dokumen Analisis**
- : **Display Data**

1. **CMK** : Cara Mempersiapkan Kegiatan
2. **TYD** : Tema Yang Dipilih
3. **MRPPH** : Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
4. **MM** : Mempersiapkan Media
5. **CMR** : Cara Memilih Rangkaian
6. **RRD** : Rangkaian Bermain Peran yang Dipilih
7. **MABP** : Memberi Arahan Bermain Peran
8. **BBPB** : Bahan Bermain Peran yang Berbeda
9. **SRS** : Setelah Rangkaian Selesai
10. **MASK** : Membimbing Anak saat Kegiatan
11. **SKU** : Setelah Kegiatan Usai
12. **MMPK** : Megevaluasi dan Memberi Penilaian Kegiatan
13. **HPSK** : Hasil Perkembangan Setelah Kegiatan
14. **KDMK** : Kendala Dalam Menerapkan Kegiatan



### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau conclusion adalah kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan<sup>2</sup>.



Gambar 3

Keterangan Dokumen Analisi:

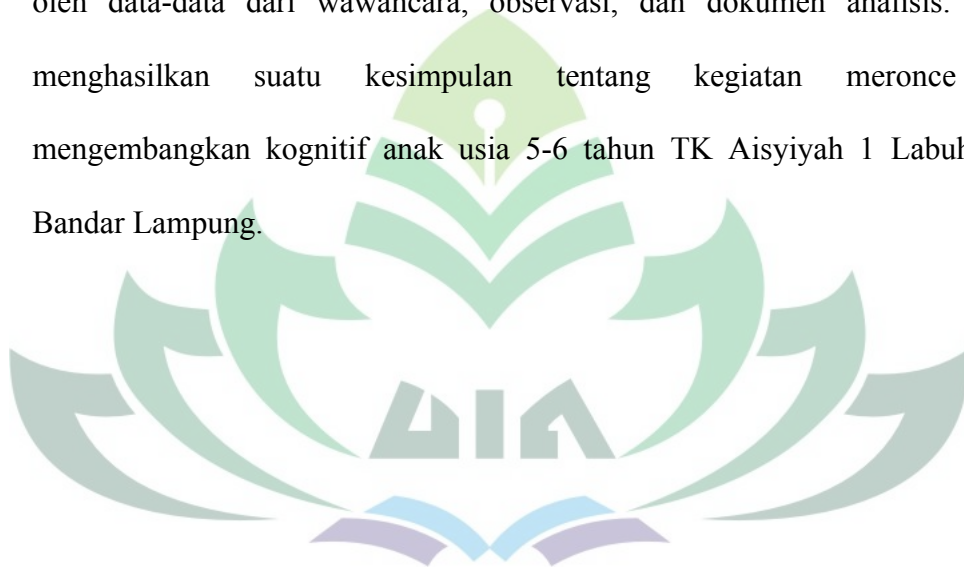
- : Wawancara
- : Observasi
- : Dokumen Analisis
- : Menarik Kesimpulan / Verifikasi

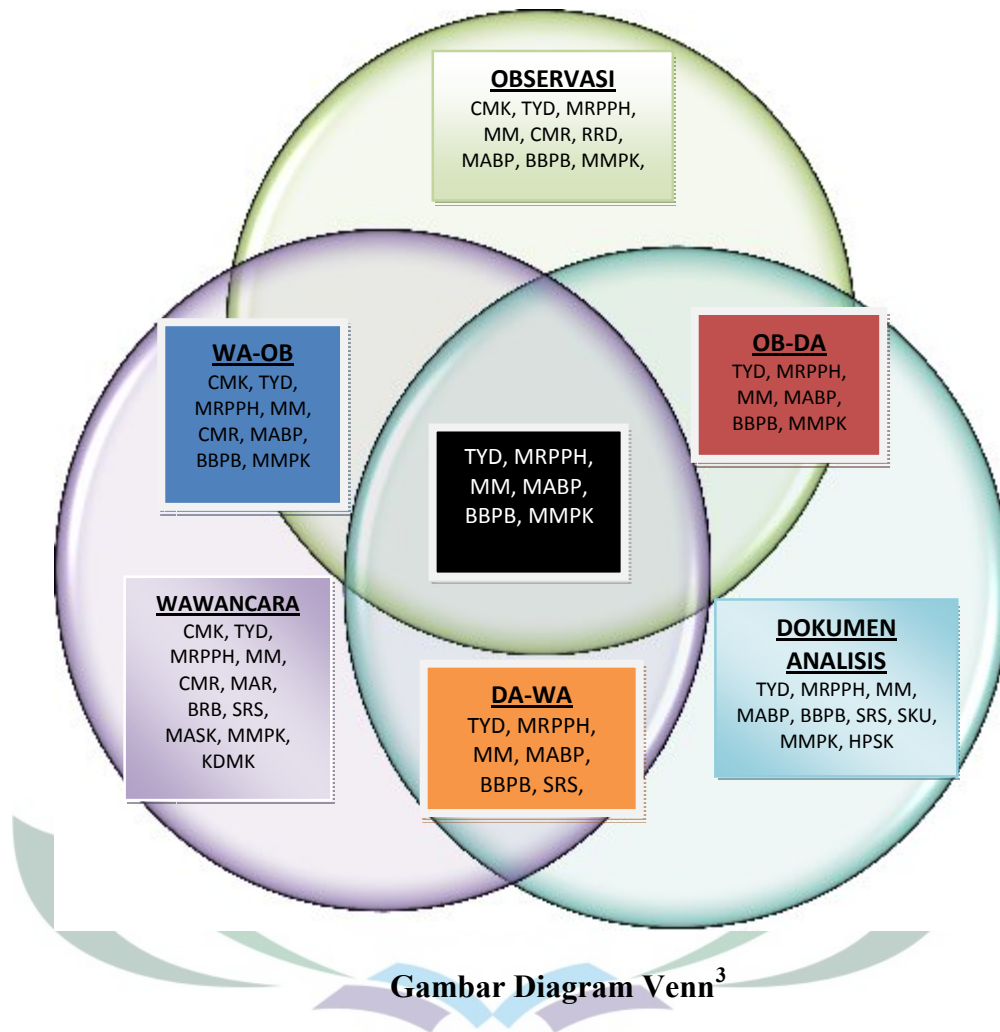
1. **CMK** : Cara Mempersiapkan Kegiatan
2. **TYD** : Tema Yang Dipilih
3. **MRPPH** : Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
4. **MM** : Mempersiapkan Media
5. **CMR** : Cara Memilih Rangkaian
6. **RRD** : Rangkaian Roncean yang Dipilih

<sup>2</sup> Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael. *Analisi Data Qualitative: An Expanded Sourcebook*. Sage, 1994

- 7. **MABP** : Memberi Arahkan Bermain Peran
- 8. **BBPB** : Bahan Bermain Peran yang Berbeda
- 9. **SRS** : Setelah Rangkaian Selesai
- 10. **MASK** : Membimbing Anak saat Kegiatan
- 11. **SKU** : Setelah Kegiatan Usai
- 12. **MMPK** : Mengevaluasi dan Memberi Penilaian Kegiatan
- 13. **HPSK** : Hasil Perkembangan Setelah Kegiatan
- 14. **KDMK** : Kendala Dalam Menerapkan Kegiatan

Berikut adalah gambar diagram venn secara keseluruhan yang didukung oleh data-data dari wawancara, observasi, dan dokumen analisis. Sehingga menghasilkan suatu kesimpulan tentang kegiatan meronce dalam mengembangkan kognitif anak usia 5-6 tahun TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung.





**Keterangan:**



**: Wawancara**

**: Observasi**

**: Dokumen Analisis**

**: Hubungan antara Wawancara – Observasi ; Data yang sudah direduksi/dipilih ( yang memiliki kesamaan saat wawancara dan observasi)**

<sup>3</sup> Ibid, h. 1994



: **Hubungan antara Obsevasi – Dokumen Analisis** ; Data yang sudah direduksi/ dipilih ( yang memiliki kesamaan saat observasi dan dokumen analisis)



: **Hubungan antara Dokumen Analisis – Wawancara** ; Data yang telah direduksi/dipilih (yang memiliki kesamaan sesuai dengan dokumen analisis dan wawancara)



: **Conclusion/Kesimpulan, Hubungan dari hasil Wawancara, Observasi, dan Dokumen Analisis** yang telah direduksi data dan dari ketiga teknik tersebut terdapat kesamaan, dan kesamaan tersebut dijadikan sebagai kesimpulan dari hasil penelitian yang ditunjukkan dalam gambar diagram venn diatas

1. **CMK** : Cara Mempersiapkan Kegiatan
2. **TYD** :Tema Yang Dipilih
3. **MRPPH** : Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian
4. **MM** : Mempersiapkan Media
5. **CMR** : Cara Memilih Rangkaian
6. **RRD** : Rangkaian Roncean yang Dipilih
7. **MAR** : Memberi Arahan Bermain Peran
8. **BRB** : Bahan Bermain Peran yang Berbeda
9. **SRS** : Setelah Rangkaian Selesai
10. **MASK** : Membibing Anak saat Kegiatan
11. **SKU** : Setelah Kegiatan Usai
12. **MMPK** : Megevaluasi dan Memberi Penilaian Kegiatan
13. **HPSK** : Hasil Perkembangan Setelah Kegiatan
14. **KDMK** : Kendala Dalam Menerapkan Kegiatan

Dari hasil gambar diagram venn diatas dapat disimpulkan bahwa guru dalam mengembangkan kognitif melalui penerapan kegiatan meronce anak kelompok B sebagai berikut:

### 1. Memilih rangkaian

Peneliti melakukan observasi bagaimana guru menetapkan tema dan tujuan dalam proses kegiatan bermain peran sehingga dapat sikap soaial anak. Guru dalam memilih rangkaian memerlukan proses menentukan tema terlebih

dahulu menganalisis silabus yang sesuai dengan ketentuan dalam kurikulum Taman Kanak-Kanak khususnya kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum 2013. Silabus pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dituangkan dalam bentuk perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian. Perencanaan semester berisikan jaringan-jaringan tema.<sup>4</sup>

## **2. Ajarkan Anak Dalam Bermain Peran Dengan Tema Profesi Dengan Sub Tema Pedagang Sayuran, Guru, Arsitek, Koki.**

Hasil observasi yang dilakukan kepada guru di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, diketahui bahwa guru telah mengajarkan anak bermain peran dengan metode bermain peran yang benar, dengan menggunakan media-media yang menarik keinginan anak untuk memainkannya. Tujuan kegiatan mengajarkan anak bermain peran adalah untuk mengembangkan aspek perkembangan sikap sosial anak, dimana anak berlatih untuk bersosial.<sup>5</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti terhadap salah satu guru di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, dapat diketahui bahwasanya guru telah mengajarkan anak. Yaitu mengajarkan anak untuk kelak bias hidup berdampingan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi, dikelompok B TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, 23 Juli 2018

<sup>5</sup> Hasil Observasi Kelompok B TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, Tanggal 26 Juli 2018

<sup>6</sup> Rica Whardani, Wawancara Dengan Guru Kelompok B TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, Tanggal 26 Juli 2018

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya guru telah melaksanakan pengajaran dengan cara guru mengajarkan anak untuk bermain peran dengan tema profesi.

## **B. PEMBAHASAN**

Berkaitan analisis data yang bersifat deskriptif maka bagian ini akan peneliti uraikan hasil observasi dan wawancara dari upaya guru dalam mengembangkan sikap sosial anak melalui kegiatan bermain peran pada kelompok B di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung

Dari ketujuh langkah-langkah yang sudah dijelaskan di hasil penelitian yang diperoleh dari halaman sebelumnya, bahwa guru dalam proses kegiatan mengembangkan sikap sosial anak telah melaksanakan sesuai tahap-tahap. Sependapat dengan Yuliani Nuraini yang menyatakan bahwa menetapkan tema terlebih dahulu sebelum melakukan proses kegiatan akan memudahkan anak dalam membangun konsep tentang benda atau peristiwa yang ada dilingkungannya.<sup>7</sup> Oleh karena itu menetapkan tema dan tujuan terlebih dahulu sangat penting dilakukan agar memudahkan anak dalam membangun konsep tentang benda atau peristiwa dalam suatu proses kegiatan pengembangan sikap sosial anak.

Guru dalam proses kegiatan ini telah menyiapkan media bermain peran yang bersifat unik dan mempunyai banyak warna, sehingga dapat menarik

---

<sup>7</sup> Yiliani Nuraini, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta : PT Indeks , 2010), h.2013



perhatian anak dan anak pasti akan senang pada saat proses kegiatan. Sependapat dengan Krassadaki, yang menyatakan bahwa alat dan bahan yang dipilih seharusnya dapat bersifat fleksibel dan dapat digunakan dimana-mana dengan peralatan yang tersedia di sekitar kita.<sup>8</sup> Diperkuat oleh, Hoben et, al yang mengungkapkan bahwa media yang lebih menarik perhatian anak akan membuat motivasi bagi anak.<sup>9</sup> Berdasarkan pandangan diatas hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan hasil yang diperoleh para pakar sebelumnya, apabila alat dan bahan yang menarik yang digunakan anak menambah motivasi pada diri anak.

Menurut hasil penelitian Tekin, Ali Kemal, guru dalam membimbing anak usia dini harus memberikan perhatian khusus serta motivasi kepada anak seperti, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sehingga memotivasi anak untuk masa depannya.<sup>10</sup> Karena keberhasilan anak di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya seperti perhatian guru terhadap kegiatan yang dilakukan anak untuk menyelesaikan suatu tugas Chirstensen, Graham, & Scardamalia et al.<sup>11</sup> Namun demikian, dalam kegiatan anak untuk menyelesaikan suatu tugas harus sesuai dengan indikator perkembangan yang digunakan untuk memberikan

---

<sup>8</sup> Krassadaki, *Adopting a Strategy for Enhancing Generic Skills in Engineering Education Industry and Higher Educations*, Vol. 28. No. 3, 2014, h. 85-192.

<sup>9</sup> Hoben, Garry, Nielsen, Wendy, Hyland, Christopher. Blended Media: Stunded-Generated Mash-Ups to Promote Engagement with Science Content. *International Journal of Mobile and Blended Learning*, Vol. 8, No. 3. 2008.h.38.

<sup>10</sup> Tekin, Ali Kemal. Autonomous Motivation of Omani Early Childhood Pre-Service Teachers for Teaching. *Early Child Development and Care* , Vol. 186. No.7, 2016, h. 10

<sup>11</sup> Deborah Marr, Sharon Cermak, Ellen S. Cohn & Anne Henderson, *The Relationship Between Fine-Motor Play and Fine-Motor Skilss*, *NHSA Dialog: A Research-to-Practice Journal for the Early Childhood Field*, 2004, h. 3.

evaluasi dan penilaian.<sup>12</sup> Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan hasil pakar terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pencapaian kemampuan anak berbeda-beda sehingga pendidik perlu memberikan penilaian terhadap hasil kegiatan yang dilakukan oleh anak dan memberikan bimbingan dan motivasi secara terus menerus kepada anak.

Dari kegiatan yang dilakukan anak khususnya dalam mengembangkan kemampuan kognitif melalui kegiatan meronce banyak sekali yang didapat oleh anak bukannya hanya dapat mengembangkan kemampuan berkonsentrasinya tetapi juga anak dapat mengkoordinasikan antara mata dan tangan, dan memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), lebih bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain tetapi anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangan.

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung, telah mengembangkan sikap sosial anak usia dini kelompok B2 melalui kegiatan Bermain Peran.

---

<sup>12</sup> Heidrun Stoeger, Albert Ziegler, *Deficits In Fine Motor Skills and Their Influence On Persistence Among Gifted Elementary School Puplis*, Gifted Education Internasional, 29 (1), 2013, h,28-24.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka peneliti simpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan sikap sosial melalui metode bermain peran kelompok B TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung sebagai berikut :

1. Guru memilih rangkaian kegiatan bermain peran yang sesuai dengan tema dan tujuan menetapkan tema dengan melakukan analisis silabus kurikulum 2013 serta menentukan tujuan umum yaitu pengembangan sikap sosial anak beserta tingkat pencapaian dan indikatornya
2. Guru mengajarkan anak bermain peran melalui sub tema pedagang sayuran, guru, arsitek, koki dengan subtema tersebut dapat merangsang perkembangan sikap sosial anak.
3. Setelah permainan bermain peran selesai guru mengulas kegiatan yang telah dilakukan dengan cara Tanya jawab
4. Guru menggunakan tujuh metode bermain peran dengan baik sehingga tingkat pencapaian yg diharapkan berkembang sesuai harap.

#### **B. Saran**

Mengingat masa anak-anak adalah petualang dan pembelajaran sejati yang penuh kejujuran dalam merealisasikannya dan mengekspresikan

perasaanya. Semua orang tua tentu ingin membahagiakan anak-anaknya, melihat mereka tumbuh sehat, cerdas dan sukses dalam kehidupan serta aktif dalam bergerak agar anak sehat baik secara jasmani dan rohani. Dengan demikian penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru sebagai motivator dan ujung tombak dari kualitas sumber daya manusia tentu guru itu sendiri masih banyak belajar agar dapat menjadi seorang guru yang profesional, aktif menyenangkan dan hendaknya lebih memberikan materi yang kreatif agar anak tidak merasa bosan
2. Kegiatan bermain peran dapat di gunakan sebagai salah satu permainan edukatif untuk mengembangkan kemampuan sikap social anak sehingga menjatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia dini.
3. Kepada sekolah hendaknya memberikan perhatian yang maksimal dalam mengembangkan yang di miliki anak .

### **C. Penutup**

*Alhamdulillah* rabbil 'Alamin, segala puji penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktu yang diharapkan. Di dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Hal ini, semata-mata karena adanya keterbatasan kemampuan dan pemahaman yang dimiliki penulis. Atas dasar itu, untuk

menyempurnakan skripsi ini penulis mengharapkan dari pembaca untuk menyampaikan saran dan kritik yang mengandung arti untuk masukan dalam upaya mengembangkan wawasan berpikir penulis.

Hanya kepada Allah Swt. Penulis mohon ampun, dan kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007),
- Ali Nugraha, Yeni Rachmawati. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Jakarta, UT, 2004. Edisi Pertama)
- Darul Ilmi, *Jurnal Ilmiah PGRA*, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2010)
- Diana Mustiah, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010),
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Diknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Citra Persada, 2003)
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978)
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978)
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, Erlangga, 1978, Cet. pertama).
- Evi Rine Hartuti, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: 2010)
- Hamid Pattilima, *metode penelitian kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005
- Indra Soefandi, S. Ahmad Pramudia. *Strategi mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jakarta, Bee Media Indonesia, 2009),

Indra Soefandi, S.Pramudia, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009)

*Kurikulum Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal 2010 Pedoman Pelaksanaan Program Pembelajaran di TK Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 58 Tahun 2009.*

<sup>1</sup>Martimis Yamin, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:Gaung Persada (Sp) Press,2010),

Moejono Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),

Moeslichaton, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Muhammad fadila, *desain pembelajaran pendidikan anak usia dini* (Yogyakarta:ArRuzz Media, 2012)

Mulyasa ,*E.Implemntasi Kurikulum 2004:Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004)

Nurbiana Dhieni dan Kawan-kawan. *Metode Pengembangan Bahasa*,(jakarta:Universitas Terbuka, 2005)

Roetiah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)

Sugiono, *metode penelitian pendektan kuantitatif, kualitatif, R & D* , Alfabeta, Bandung , 2010

Sukardi, *metodelogi penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, h17



*Sumber : hasil dokumentasi catatan kegiatan harian anak dan wawancara guru, tanggal 12 januari 2016*

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ( Bandung: Alfabeta, 2003

Taufik Ampera, *Pengajaran Sastra*, (Bandung: Widya Pajajaran, 2010)

Tim Prima Pena ,*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2004)

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008)

Yuliani Nuraini Dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta:PT Indeks, 2010),

Yuliani Nuraini Dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks,2010)



## **Hasil Wawancara Tetang Persiapan Penerapan Kegiatan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sikap Social Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung**

1. Bagaimana cara ibu mempersiapkan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan sikap social anak ?

Jawab : dengan cara menentukan tema dan tujuan kegiatan bermain peran yang mencakup aspek perkembangan sikap social

- a. Tema apa yang ibu pilih sebelum melakukan kegiatan bermain peran

Jawab : karna ini masih proses awal pembelajaran, jadi saya mengambil tema profesi.

2. Setelah ibu mengetahui tema dan tujuan apa yang ibu lakukan setelah ini ?

Jawab : setelah mengetahui tema dan tujuan, saya membuat RPPH yang sesuai dengan kegiatan.

- a. Kenapa ibu harus membuat RPPH terlebih Dahulu ?

Jawab : karna dengan membuat RPPH terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran, itu akan mempermudah pendidik untuk melakukan proses pembelajaran yang akan di ajarkan kepada peserta didik. Seperti mempersiapkan medianya.

- b. Terus setelah ibu membuat RPPH tersebut apa ibu selalu mempersiapkan media saat proses kegiatan anak ?

Jawab : iya saya selalu memberikan media setiap kegiatan anak, karna menurut saya media sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

3. Bagaimana cara ibu memilih rangkaian kegiatan bermain peran ini ?

Jawab : saya memilih metode bermain peran karna kegiatan ini sangat menyenangkan, dan bias mengembangkan sikap sosial anak usia dini.

- a. Sub tema apa yang ibu gunakan dalam tema profesi ?

Jawab : sub tema yang saya gunakan pedagang sayuran, guru, arsitek

4. Apakah ibu memberikan arahan sebelum bermain peran ?

Jawab : iya, saya memberi arahan sebelum kegiatan bermain di mulai

a. Apakah ibu membagi klompok sebelum kegiatan bermain di mulai ?

Jawab : iya saya membagi klompok sebelum bermain, bergantian dalam memainkan permainan peran.

5. Setelah melakukan permainan bermain peran apa yang ibu lakuakn ?

Jawab : stelah kegiatan bermain saya mengulas apa yang sudah dimainkan setelah bermain peran (Tanya jawab)

a. Bagaimana cara ibu membimbing anak pada saat proses kegiatan ?

Jawab : dalam proses kegiatan saya melakukan pembelajaran yang aktif, kreatif dan tentunya selalu menyenangkan



## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)**

**TEMA** : Profesi  
**SUB TEMA** : Pedagang sayuran  
**USIA** : 5-6 Tahun  
**HARI/TANGGAL** : Sabtu, 15 April 2017

### **INDIKATOR PEMBELAJARAN:**

#### **Nilai Agama dan Moral**

- ❖ Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
- ❖ Memberi dan membalas salam
- ❖ Terbiasa berperilaku sopan santun

#### **Bahasa**

##### ❖ **Mengekspresikan Bahasa**

Mengenal simbol-simbol huruf “ bayam, kangkung, sawi ”

##### ❖ **Keaksaraan**

Menyebutkan kata “ bayam, kangkung, sawi “

#### **Kognitif**

##### ❖ **Belajar dan pemecahan masalah**

- Menghitung jumlah sayuran sesuai dengan angka
- Menghitung banyaknya gambar gambar sayuran

#### **Sosial Emosional**

##### ❖ **Kesadaran Diri**

Menunjukkan rasa empati

##### ❖ **Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain**

Menunjukkan sikap toleran dalam melakukan kegiatan

❖ **Perilaku Proposional**

Antusias ketika melakukan kegiatan hari ini

**Fisik Motorik**

❖ **Motorik Halus**

Menarik garis dengan menghubungkan angka sesuai dengan jumlah gambar

❖ **Kesehatan dan perilaku keselamatan**

Mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan makan

**Seni**

❖ **Mengekspresikan dan Mengekspresikan Diri**

Menyanyi lagu anak-anak ‘ 4 sehat 5 sempurna ‘

• Materi muatan pembelajaran :

- ❖ Berbaris didepan kelas
- ❖ Menjawab pertanyaan informasi dengan sopan
- ❖ Berdoa sebelum belajar
- ❖ Bercerita tentang macam-macam sayuran

• Kegiatan mainan

Alat dan bahan

- ❖ Pensil
- ❖ Penghapus
- ❖ Gambar sayuran
- ❖ Sayuran bayam kangkung dan sawi
- ❖ Lembar kerja siswa

• Proses pembelajaran pembukaan

- ❖ Menjelaskan dan tanya jawab tentang macam-macam sayuran
- ❖ Menyanyi bersama-sama
- ❖ Membaca surat-surat pendek

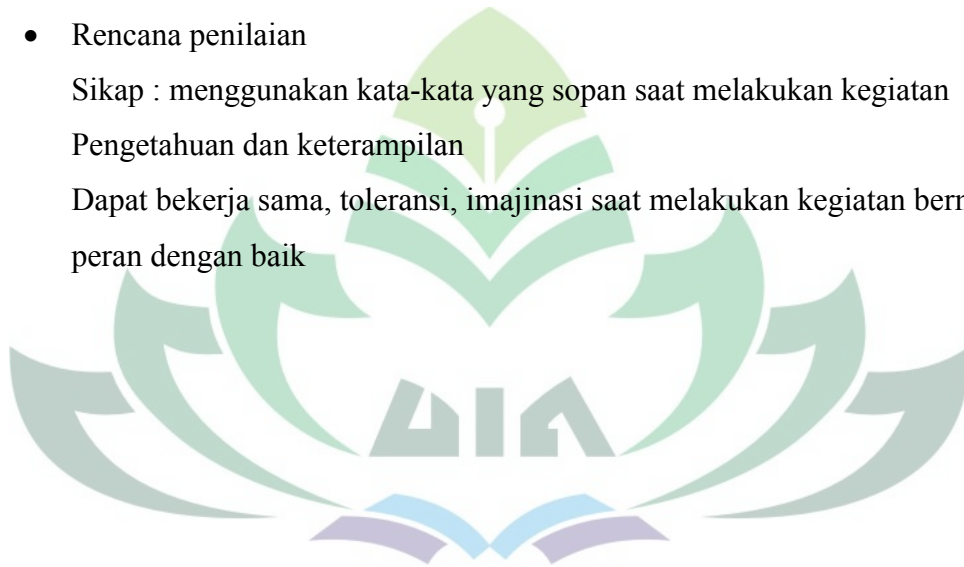
• Inti

- ❖ Menghitung jumlah sayuran
- ❖ Menarik garis yang sesuai dengan angka dan jumlahnya
- ❖ Bermain peran tentang pedagang sayuran
- Recelling
  - ❖ Menanyakan perasaan anak saat bermain
  - ❖ Menanyakan kegiatan main yang telah dilakukan
  - ❖ Menanyakan kembali konsep yang telah ditemukan
- Penutup
  - ❖ Menanyakan kegiatan yang sudah dilaksanakan pada hari ini
  - ❖ Berdoa sesudah belajar
- Rencana penilaian

Sikap : menggunakan kata-kata yang sopan saat melakukan kegiatan

Pengetahuan dan keterampilan

Dapat bekerja sama, toleransi, imajinasi saat melakukan kegiatan bermain peran dengan baik



## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)**

**TEMA : Profesi**  
**SUB TEMA : Guru**  
**USIA : 5-6 Tahun**  
**HARI/TANGGAL : Rabu, 19 April 2017**

### **INDIKATOR PEMBELAJARAN:**

#### **Nilai Agama dan Moral**

- ❖ Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
- ❖ Memberi dan membalas salam
- ❖ Terbiasa berperilaku sopan santun

#### **Bahasa**

- ❖ **Mengekspresikan Bahasa**  
Menenal simbol-simbol huruf “ bola”
- ❖ **Keaksaraan**  
Menyebutkan kata “ bola“

#### **Kognitif**

- ❖ **Belajar dan pemecahan masalah**
  - Menghitung jumlah bola sesuai dengan angka
  - Menghitung banyaknya gambar gambar bola

#### **Sosial Emosional**

- ❖ **Kesadaran Diri**  
Menunjukkan rasa empati
- ❖ **Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain**  
Menunjukkan sikap toleran dalam melakukan kegiatan



❖ **Perilaku Proposional**

Antusias ketika melakukan kegiatan hari ini

**Fisik Motorik**

❖ **Motorik Halus**

Menarik garis dengan menghubungkan angka sesuai dengan jumlah gambar

❖ **Kesehatan dan perilaku keselamatan**

Mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan makan

**Seni**

❖ **Mengekspresikan dan Mengekspresikan Diri**

Menyanyi lagu anak-anak ‘ guruku tersayang ‘

• Materi muatan pembelajaran :

- ❖ Berbaris didepan kelas
- ❖ Menjawab pertanyaan informasi dengan sopan
- ❖ Berdoa sebelum belajar
- ❖ Bercerita tentang bentuk bola

• Kegiatan mainan

Alat dan bahan

- ❖ Pensil
- ❖ Penghapus
- ❖ Gambar bola
- ❖ Bola
- ❖ Lembar kerja siswa

• Proses pembelajaran pembukaan

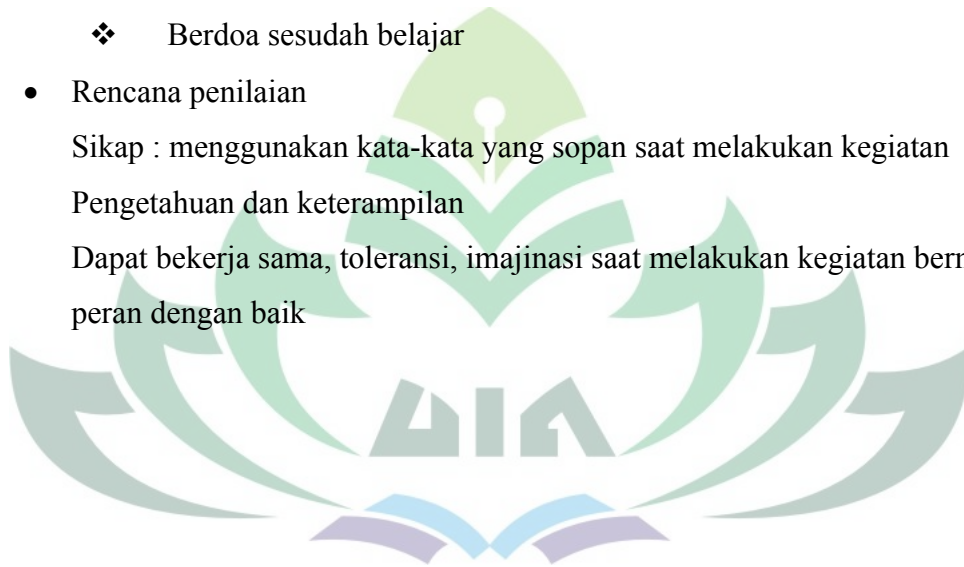
- ❖ Menjelaskan dan tanya jawab tentang macam-macam sayuran
- ❖ Menyanyi bersama-sama
- ❖ Membaca surat-surat pendek

- Inti
  - ❖ Menghitung jumlah sayuran
  - ❖ Menarik garis yang sesuai dengan angka dan jumlahnya
  - ❖ Bermain peran tentang seorang guru
- Recelling
  - ❖ Menanyakan perasaan anak saat bermain
  - ❖ Menanyakan kegiatan main yang telah dilakukan
  - ❖ Menanyakan kembali konsep yang telah ditemukan
- Penutup
  - ❖ Menanyakan kegiatan yang sudah dilaksanakan pada hari ini
  - ❖ Berdoa sesudah belajar
- Rencana penilaian

Sikap : menggunakan kata-kata yang sopan saat melakukan kegiatan

Pengetahuan dan keterampilan

Dapat bekerja sama, toleransi, imajinasi saat melakukan kegiatan bermain peran dengan baik



## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)**

**TEMA** : Profesi  
**SUB TEMA** : Arsitek  
**USIA** : 5-6 Tahun  
**HARI/TANGGAL** : Selasa, 25 April 2017

### **INDIKATOR PEMBELAJARAN:**

#### **Nilai Agama dan Moral**

- ❖ Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
- ❖ Memberi dan membalas salam
- ❖ Terbiasa berperilaku sopan santun

#### **Bahasa**

- ❖ **Mengekspresikan Bahasa**  
Menenal simbol-simbol huruf “ rumah ”
- ❖ **Keaksaraan**  
Menyebutkan kata “ rumah “

#### **Kognitif**

- ❖ **Belajar dan pemecahan masalah**
  - Menghitung jumlah gambar rumah sesuai dengan angka
  - Menghitung banyaknya gambar gambar rumah

#### **Sosial Emosional**

- ❖ **Kesadaran Diri**  
Menunjukkan rasa empati
- ❖ **Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain**  
Menunjukkan sikap toleran dalam melakukan kegiatan

❖ **Perilaku Proposional**

Antusias ketika melakukan kegiatan hari ini

**Fisik Motorik**

❖ **Motorik Halus**

Menarik garis dengan menghubungkan angka sesuai dengan jumlah gambar

❖ **Kesehatan dan perilaku keselamatan**

Mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan makan

**Seni**

❖ **Mengekspresikan dan Mengekspresikan Diri**

Menyanyi lagu anak-anak ‘ rumahku ‘

• Materi muatan pembelajaran :

- ❖ Berbaris didepan kelas
- ❖ Menjawab pertanyaan informasi dengan sopan
- ❖ Berdoa sebelum belajar
- ❖ Bercerita tentang macam-macam sayuran

• Kegiatan mainan

Alat dan bahan

- ❖ Pensil
- ❖ Penghapus
- ❖ Rumah susun
- ❖ Lembar kerja siswa

• Proses pembelajaran pembukaan

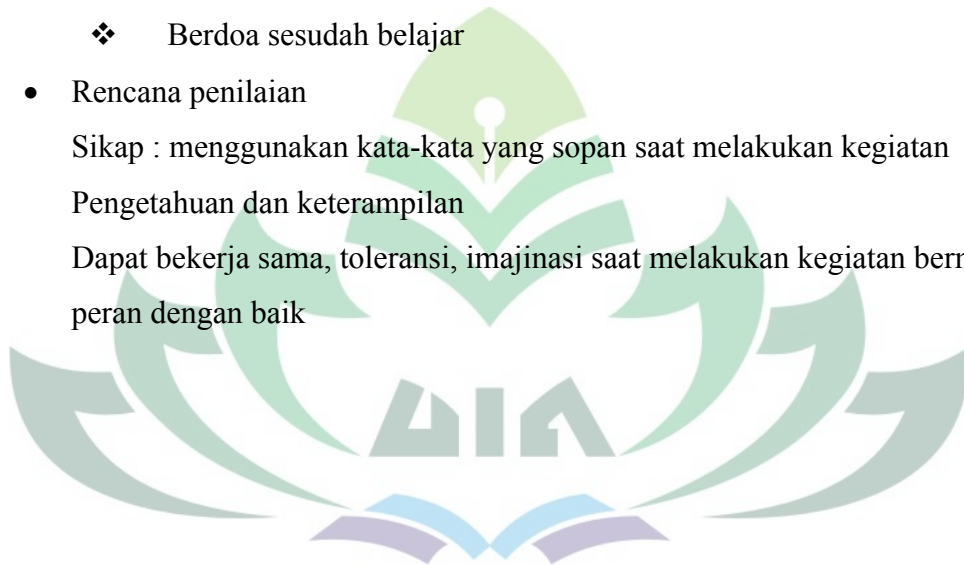
- ❖ Menjelaskan dan tanya jawab tentang macam-macam bentuk rumah
- ❖ Menyanyi bersama-sama
- ❖ Membaca surat-surat pendek

- Inti
  - ❖ Menghitung jumlah bentuk rumah
  - ❖ Menarik garis yang sesuai dengan angka dan jumlahnya
  - ❖ Bermain peran tentang seorang arsitek
- Recelling
  - ❖ Menanyakan perasaan anak saat bermain
  - ❖ Menanyakan kegiatan main yang telah dilakukan
  - ❖ Menanyakan kembali konsep yang telah ditemukan
- Penutup
  - ❖ Menanyakan kegiatan yang sudah dilaksanakan pada hari ini
  - ❖ Berdoa sesudah belajar
- Rencana penilaian

Sikap : menggunakan kata-kata yang sopan saat melakukan kegiatan

Pengetahuan dan keterampilan

Dapat bekerja sama, toleransi, imajinasi saat melakukan kegiatan bermain peran dengan baik



## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)**

**TEMA** : Profesi  
**SUB TEMA** : koki  
**USIA** : 5-6 Tahun  
**HARI/TANGGAL** : Selasa, 12 April 2017

### **INDIKATOR PEMBELAJARAN:**

#### **Nilai Agama dan Moral**

- ❖ Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
- ❖ Memberi dan membalas salam
- ❖ Terbiasa berperilaku sopan santun

#### **Bahasa**

- ❖ **Mengekspresikan Bahasa**  
Mengetahui simbol-simbol huruf “ piring, gelas ”
- ❖ **Keaksaraan**  
Menyebutkan kata “ piring, gelas “

#### **Kognitif**

- ❖ **Belajar dan pemecahan masalah**
  - Menghitung jumlah piring dan gelas sesuai dengan angka
  - Menghitung banyaknya gambar piring dan sayuran

#### **Sosial Emosional**

- ❖ **Kesadaran Diri**  
Menunjukkan rasa empati
- ❖ **Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain**  
Menunjukkan sikap toleran dalam melakukan kegiatan

❖ **Perilaku Proposional**

Antusias ketika melakukan kegiatan hari ini

**Fisik Motorik**

❖ **Motorik Halus**

Menarik garis dengan menghubungkan angka sesuai dengan jumlah gambar

❖ **Kesehatan dan perilaku keselamatan**

Mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan makan

**Seni**

❖ **Mengekspresikan dan Mengekspresikan Diri**

Menyanyi lagu anak-anak ‘ 4 sehat 5 sempurna ‘

• Materi muatan pembelajaran :

- ❖ Berbaris didepan kelas
- ❖ Menjawab pertanyaan informasi dengan sopan
- ❖ Berdoa sebelum belajar
- ❖ Bercerita tentang macam-macam sayuran

• Kegiatan mainan

Alat dan bahan

- ❖ Piring
  - ❖ gelas
  - ❖ Gambar piring dan gelas
  - ❖ Mainan masak-masakan
  - ❖ Lembar kerja siswa
- Proses pembelajaran pembukaan
- ❖ Menjelaskan dan tanya jawab tentang macam-macam
  - ❖ Menyanyi bersama-sama
  - ❖ Membaca surat-surat pendek

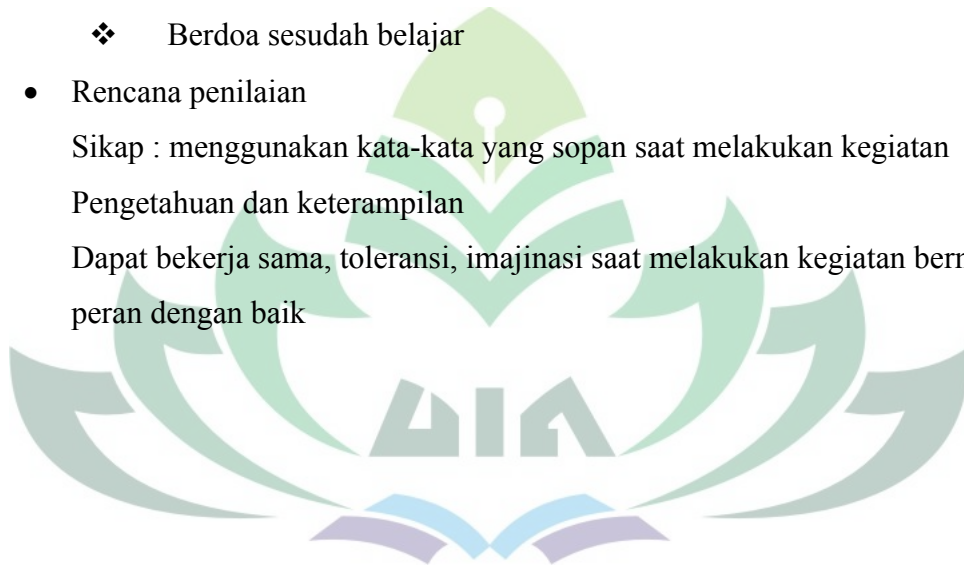


- Inti
  - ❖ Menghitung jumlah sayuran
  - ❖ Menarik garis yang sesuai dengan angka dan jumlahnya
  - ❖ Bermain peran tentang seorang koki
- Recelling
  - ❖ Menanyakan perasaan anak saat bermain
  - ❖ Menanyakan kegiatan main yang telah dilakukan
  - ❖ Menanyakan kembali konsep yang telah ditemukan
- Penutup
  - ❖ Menanyakan kegiatan yang sudah dilaksanakan pada hari ini
  - ❖ Berdoa sesudah belajar
- Rencana penilaian

Sikap : menggunakan kata-kata yang sopan saat melakukan kegiatan

Pengetahuan dan keterampilan

Dapat bekerja sama, toleransi, imajinasi saat melakukan kegiatan bermain peran dengan baik





## **SEJARAH TK AISYIYAH 1 LABUHAN RATU BANDAR LAMPUNG**

### **1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung**

Berdirinya Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung termotivasi bahwa Pendidikan harus dimulai dari sejak dini, pendirinya Ibu Dra. Dwi Kurniati pada tahun 1994 dengan berbekal semangat dan akte yang telah didapat yayasan, para pengurus yayasan segera menggali potensi-potensi yang ada di masyarakat untuk bersama-sama mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal yang bercorak (berciri)kan islam. Berdasarkan SK berdirinya Taman Kanak-Kanak Aisyiyah dengan No. 002126011005.

Setelah beberapa tahun berjalan perkembangan di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung cukup berkembang dan mampu bersaing dengan Taman Kanak-kanak yang lain sehingga setiap tahun selalu saja mengalami penambahan siswa.

### **2. Letak Geografis TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung**

TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung dibangun diatas tanah seluas 140 M<sup>2</sup>, Taman Kanak-Kanak ini terletak Komplek Perguruan Muhammadiyah, Jl. Z.A. Pagar Alam No. 14 Labuhan Ratu Bandar Lampung Telp.(0721)181811 Secara geografis letak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung ini berada di komplek pendidikan muhamadiyah. Dan untuk lebih kongkritnya kondisi TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung dapat dilihat sebagai berikut:

1. Satu komplek dengan Sd Muhamadiyah SMP Muhamadiyah, SMK Muhamadiyah, SMA Muhamadiyah, UML Uversitas Muhamadiyah Lampung
2. Bersebrangan dengan Universitas Darmajaya
3. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya
4. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga
5. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga

**3. Keadaan Tenaga Kependidikan Kanak-Kanak Aisyiyah 1 labuhan ratu bandar lampung**

Dalam suatu proses belajar mengajar pada sebuah lembaga pendidikan, tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur dalam pendidikan. Unsur pendidikan yang dimaksud adalah tenaga pendidik yang perannya adalah sebagai motivasi atau penggerak bagi peserta didik, sehingga materi yang disampaikan dapat tercapai dengan baik.

No	Nama Guru	L/ P	Jabatan	Pangkat Gol TMT	Pendidkan Terakhir	Status Kepega waian*)
1	H. M Muhdir M.Pd	P	Kepala Sekolah	IV/A	S1 Pend.Bahasa Indonesia	PNS
2	Suparyani	P	Guru	III/D	SPG TK	PNS
3	Hayati Komala, S.Pd	P	Guru	III/D	S1 Pend.Bahasa Indonesia	PNS
4	Nawalah, S.Pd.i	P	Guru	-	S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini	-
5	Silvia,S.Pd	P	Guru	-	S1 Pendidikan BK	-
6	Didi Armadi, S.Pd	L	Guru	-	S1 pendidikan	

					agama islam	
7	Selfi Rostiani, S.Pd	P	Guru	-	S1 Pendidikan PGRA	



**Hasil Observasi Pelaksanaan Bermain Peran Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini  
Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah I Labuhan Ratu Bandar Lampung**

No	Langkah-Langkah Dalam Bermain	Keterangan
1	Guru membagikan tugas untuk anak-anak sebelum bermain dengan kelompoknya, agar anak tidak saling berebutan saat bermain.	Kadang-kadang
2	Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama	Sering
3	Guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam permainan	Sering
4	Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain	Sering
5	Guru sudah mempersiapkan alat-alat permainan sebelum anak-anak bermain, guru meletakkan dan menyusun alat permainan sesuai dengan tempatnya	Kadang-Kadang
6	Anak bermain sesuai dengan perannya, anak dapat berpindah tempat apabila sudah merasa bosan dengan peran sebelumnya	Tidak pernah
7	Guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain. Apabila dibutuhkan anak, guru dapat membantunya. Guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak	Kadang-Kadang